

**KONSEP TAUHID DALAM QS. AL-IKHLĀŞ: PERSPEKTIF
SYAIKH SHĀLIH AL-‘UTSAIMĪN DALAM TAFSIR AL-QURĀN
AL-KARĪM**



Oleh

MUSTIADI GAFAR ALIFANDI
NIM 200601024

**JURUSAN ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM**

2023

**KONSEP TAUHID DALAM QS. AL-IKHLĀŞ: PERSPEKTIF
SYAIKH SHĀLIH AL-‘UTSAIMĪN DALAM TAFSIR AL-QURĀN
AL-KARĪM**

Skripsi

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Mataram

Untuk melengkapi persyaratan mencapai gelar Sarjana Agama



Oleh

MUSTIADI GAFAR ALIFANDI

NIM 200601024

**JURUSAN ILMU AL-QUR’AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM**

2023



PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh Mustiadi Gafar Alifandi, NIM 200601024 dengan judul "Konsep Tauhid dalam QS. Al-Ikhlās: Perspektif Syaikh Shālih Al-'Utsaimīn dalam Tafsir al-Qurān al-Karīm" telah memenuhi syarat dan disetujui untuk diuji.

Disetujui pada tanggal: 18 Desember 2023

Pembimbing,



Hulaimi Al-Amin, M.A.
NIP. 198810152020121007

Mataram 18 Desember 2023

Hal : **Ujian Skripsi**

Yang Terhormat

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama

Di Mataram

Assalamu'alaikum, wr. Wb.

Dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi, kami berpendapat bahwa skripsi:

Nama Mahasiswa/I : Mustiadi Gafar Alifandi
Nim : 200601024
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul : Konsep Tauhid dalam QS. Al-Ikhlās: Perspektif Syaikh Shālih Al-'Utsaimīn dalam Tafsir al-Qurān al-Karīm

telah memenuhi syarat untuk diajukan dalam sidang *munaqasyah* skripsi Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Mataram. Oleh karena itu, kami berharap agar skripsi ini dapat segera di-*munaqasyah*-kan,

wassalamu'alaikum, wr.wb.

Pembimbing



Hulaimi Al-Amin, M.A.
NIP. 198810152020121007

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mustiadi Gafar Alifandi

Nim : 200601024

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas : Ushuluddin dan Studi Agama

Menyatakan bahwa skripsi dengan judul "Konsep Tauhid dalam QS. Al-Ikhlās: Perspektif Syaikh Shālih Al-'Utsaimīn dalam Tafsir al-Qurān al-Karīm" ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika saya terbukti melakukan plagiat tulisan/karya orang lain, siap menerima sanksi yang telah ditentukan oleh lembaga.

Mataram 13 Desember 2023

Saya yang menyatakan,



Mustiadi Gafar Alifandi

PENGESAHAN

Skripsi oleh Mustadi Gafar Alifandi, NIM: 200601024 dengan judul "*Konsep Tawhid dalam QS. Al-Bahlâh: Perspektif Syaikh Shâlih Al-'Utsaimin dalam Tafsir al-Qur'ân al-Karîm*" telah dipertahankan di depan dewan penguji jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Mataram pada tanggal 25 - 1 - 2024

Dewan Penguji

Hulaimi Al-Amin, M.A.
(Ketua sidang/Pembimbing)



Dr. H. Bustami Saladin, M.A.
(Penguji 1)

H. L. M. Fazburahman, Lc., M.A.
(Penguji 2)



Mengetahui

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama



Dr. H. Lukman Hakim, M. Pd.
NIP. 196602151997031001

MOTTO

وَاللَّهُمَّ إِلَهُ وَاحِدٌ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ

"Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa. Tidak ada tuhan selain Dia Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang."¹

(QS. Al-Baqarah 2: 163)

¹QS *al-Baqarah* [1]: 152, Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Juz 1-30*, (Surabaya: CV. Pustaka Agung Harapan, 2006), hlm. 30.

PERSEMBAHAN

“Kupersembahkan Skripsi ini untuk Ayahku Amsyiah dan Ibuku Mustiani, serta Saudariku Naura. Mereka adalah berlian yang aku miliki dalam hidup ini. Mereka yang selalu memberi dukungan dan semangat untukku, baik berupa material dan spiritual, khususnya do’a yang dipanjatkan kepada Allah SWT. Dan kepada guru-guruku yang sudah banyak memberikan ilmu dan bimbingannya. Untuk alamaterku, serta orang-orang yang berjasa dalam hidupku. Serta tidak lupa aku berterima kasih kepada diriku sendiri yang telah berjuang dan bertahan hingga akhir. Semoga Allah SWT memberikan rahmat dan maghfirah-Nya di dunia sampai akhirat. Amiin”

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT, Tuhan seluruh alam dan shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW, juga kepada keluarga, sahabat, dan semua pengikutnya hingga akhir zaman.

Adapun judul proposal skripsi ini berjudul **“Konsep Tauhid dalam QS. Al-Ikhlās: Perspektif Syaikh Shālih Al-‘Utsaimīn dalam Tafsir al-Qurān al-Karīm.”** Penulis menyadari bahwa proses menyelesaikan proposal skripsi ini tidak akan sukses tanpa bantuan dan keterlibatan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis memberikan penghargaan yang setinggi-tingginya dan ucapan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu sebagai berikut.

1. Bapak Hulaimi Al-Amin, M.A. sebagai Pembimbing yang memberikan bimbingan, motivasi, dan koreksi terus-menerus, dan tanpa bosan ditengah kesibukannya dalam Suasana keakraban menjadikan skripsi ini lebih matang dan cepat selesai;
2. Bapak Dr. H. Zulyadain, M.A. sebagai ketua jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir;
3. Bapak Dr. H. Lukman Hakim, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama;
4. Bapak Prof.Dr. H. Masnun Tahir, M.Ag. selaku Rektor UIN Mataram yang telah memberiiikan tempat untuk menuntut ilmu dengan rasa nyaman dan tenteram. Semoga amal kebaikan dari berbagai pihak tersebut dicatat sebagai pahala yang berlipat ganda dari Allah SWT. Amin.
5. Segenap dosen Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Mataram, yang telah memberikan pembelajaran kepada kami. Dengan niat Ikhlas, semoga amal mereka menjadi bagian ibadah untuk mendapat ridha Allah.
6. Dan seluruh pihak yang telah membantu secara materi maupun dukungan sehingga peneliti bisa menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Semoga amal kebaikan dari berbagai pihak tersebut dilipat

gandakan oleh Allah Swt., dan semoga karya ilmiah ini bermanfaat bagi pembaca.

7. Ucapan terimakasih yang paling utama dan istimewa saya sampaikan kepada orang tua tercinta, Ayahku Amsyiah dan Ibuku Mustiani. Kasih sayang yang tak pernah putus mereka selalu curahkan kepada saya. Ilmu serta nasehat yang tak bosan-bosannya mereka berikan kepada saya, sehingga banyak faedah dan Pelajaran hidup yang dapat saya ambil darinya. Doa dan dukungan yang tiada hentinya mereka berikan sehingga saya bisa menyelesaikan kuliah tepat waktu. Ucapan terimakasih tak akan mampu membalas semua perjuangan mereka dalam memberikan dan mengusahakan apapun yang terbaik bagi saya. Semoga Allah SWT senantiasa melindungi mereka, memberikan mereka Kesehatan, mengampuni dosa-dosa mereka, dan semoga segala kebajikannya dibalas dengan berlipat-lipat ganda oleh Allah SWT. Amiin.

Mataram, 15 Desember 2023
Penulis,

Mustiadi Gafar Alifandi

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN LOGO	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING	v
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	vi
PENGESAHAN DEWAN PENGUJI	vii
HALAMAN MOTO	viii
HALAMAN PERSEMBAHAN	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
PEDOMAN TRANSLITERASI	xv
ABSTRAK	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
D. Telaah Pustaka	8
E. Kerangka Teori	11
F. Metode Penelitian	13
G. Sistematika Pembahasan	15
BAB II SYAIKH SHĀLIH AL-‘UTSAIMĪN DAN KITAB TAFSIR AL-QUR’ĀN AL-KARĪM	17
A. Biografi Syaikh Shālih Al-‘Utsaimīn	17
1. Asal-Usul Syaikh Shālih Al-‘Utsaimīn	17
2. Pendidikan dan Karir Syaikh Shālih Al-Utsaimīn	17
3. Karya-Karya Syaikh Shālih Al-‘Utsaimīn	19
B. Kitab Tafsir Al-Qur’ān Al-Karīm	20
1. Latar Belakang Penafsiran	20

2. Metode Penafsiran	21
3. Sumber Penafsiran	22
4. Corak Penafsiran	23
5. Sistematika Penafsiran	23
BAB III TINJAUAN UMUM TENTANG TAUHID	24
A. Pengertian Tauhid	24
B. Macam-Macam Tauhid	25
1. Tauhid Rububiyah	26
2. Tauhid Uluhiyyah	27
3. Tauhid Asma' Wa Al-Shifat	29
C. Urgensi Mempelajari Ilmu Tauhid	32
D. Ruang Lingkup Pembahasan Tauhid	36
BAB IV KONSEP TAUHID SYAIKH SHĀLIH AL-'UTSAIMĪN DAN PENAFSIRAN SYAIKH SHĀLIH AL-'UTSAIMĪN TERHADAP QS. AL-IKHLĀŞ	38
A. Konsep Tauhid Syaikh Shālih Al-'Utsaimīn	38
1. Tauhid Rububiyah	39
2. Tauhid Uluhiyyah	41
3. Tauhid Asma' Wa Al-Shifat	43
B. Tafsir Surat Al-Ikhlāş dalam Tafsir Al-Qur'ān Al-Karīm	45
C. Konsep Tauhid Surat Al-Ikhlāş dalam Tafsir Al-Qur'ān Al- Karīm	48
BAB V PENUTUP	52
A. Kesimpulan	52
B. Saran	52
DAFTAR PUSTAKA	54
DAFTAR TABEL	
1.1 Tabel Konsep Tauhid	51
1.2 Tabel Data Grafik	51

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Kartu Konsultasi Skripsi

Lampiran 2: Surat Keterangan Setoran Hafalan

Lampiran 3: Sertifikat Bebas Pinjam

Lampiran 4: Sertifikat Plagiasi

TRANSLITERASI

Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin
أ	a/’	د	D	ض	Dh	ك	K
ب	B	ذ	Dz	ط	Th	ل	L
ت	T	ر	R	ظ	Zh	م	M
ث	Ts	ز	Z	ع	‘	ن	N
ج	J	س	S	غ	Gh	و	W
ح	<u>H</u>	ش	Sy	ف	F	هـ	H
خ	Kh	ص	Sh	ق	Q	ي	Y

ا---نا	ā (a panjang)	Contoh :	الْمَالِكُ : <i>al-Mālik</i>
ي---ي	ī (i panjang)	Contoh :	الرَّحِيمُ : <i>ar-Rahīm</i>
و---و	ū (u panjang)	Contoh :	الْغَفُورُ : <i>al-Ghafūr</i>

KONSEP TAUHID DALAM QS. AL-IKHLĀṢ: PERSPEKTIF SYAIKH SHĀLIH AL-‘UTSAIMĪN DALAM TAFSIR AL-QURĀN AL-KARĪM

Oleh:

Mustiadi Gafar Alifandi

NIM 200601024

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh perhatian penulis terhadap Konsep Tauhid dalam QS. Al-Ikhlāṣ: Perspektif Syaikh Shālih Al-‘Utsaimīn dalam *Tafsir al-Qurān al-Karīm*. Dalam penelitian ini penulis ingin mengetahui bagaimana konsep tauhid Syaikh Shālih Al-‘Utsaimīn bukan hanya dari kitab-kitab beliau, melainkan penulis ingin mengetahui konsep tauhid tersebut dalam kacamata penafsiran beliau dalam surah al-Ikhlāṣ.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), metode pengumpulan data yang digunakan adalah data dokumentasi. Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah kitab *Tafsīr al-Qur’ān al-Karīm* karya Syaikh Shālih Al-‘Utsaimīn, menggunakan pendekatan penafsiran tematik surat, metode analisis yang digunakan yaitu metode *maudhu’i*.

Dari penelitian ini ditemukan bahwa, di dalam al-Qur’an banyak surah yang membahas mengenai tauhid. Salah satu diantaranya terdapat dalam QS. Al-Ikhlāṣ yang merupakan inti ajaran tauhid, membahas konsep keesaan Allah dengan tiga dimensi utama. (1) Tauhid Rububiyah menunjukkan ke-Esaan Allah dalam penciptaan, pengaturan, dan pemerintahan alam semesta. (2) Tauhid Uluhiyyah mencakup keyakinan dan pengabdian kepada Allah dalam hal ibadah, Sementara itu, (3) Tauhid Asma’ wa al-Shifat-Nya menekankan keyakinan terhadap nama-nama dan sifat-sifat Allah yang Maha Suci.

Konsep tauhid yang terdapat dalam surat al-Ikhlāṣ Tafsir Al-Qur’ān Al-Karīm yakni lengkap dari ketiga konsep tauhid yang sudah di sebutkan diatas ada konsep tauhid rububiyah, uluhiyyah, dan asma’ wa al-Shifat. Memasuki ayat pertama pada ayat: terdapat ketiga konsep tauhid. Selanjutnya pada ayat kedua, peneliti menemukan konsep tauhid

rububiyah, tauhid uluhiyyah dan asma' wa al-Shifat. Dilanjutkan ayat ketiga, terdapat konsep tauhid rububiyah, Kemudian pembahasan pada ayat keempat, terdapat konsep tauhid rububiyah dan asma' wa al-Shifat.

Kata kunci: Konsep Tauhid, Tafsir al-Qur'an al-Karim, QS. Al-Ikhlās, Syaikh Shālih Al-'Utsaimin

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kata tauhid sudah tidak asing lagi dikalangan masyarakat muslim. Berbicara mengenai tauhid, ia merupakan landasan utama dalam dakwah Islam.² Tauhid mencakup pemahaman bahwa Allah SWT sebagai satu-satunya Tuhan, pencipta, pemelihara, dan sebagai pengatur alam semesta ini. Ia juga merupakan pegangan pokok dan faktor yang sangat menentukan kehidupan manusia, karena menjadi landasan dalam setiap ibadah yang dikerjakan. Hanya ibadah yang didasari dengan tauhid, yang akan menuntun manusia kepada kehidupan yang baik, serta kebahagiaan yang hakiki di akhirat nanti.³

Konsep ini juga bukan sekedar mengenal dan mengerti bahwa pencipta alam semesta ini adalah Allah SWT, bukan sekedar mengetahui bukti-bukti rasional tentang kebenaran wujud-Nya, dan wahdaniyah-Nya. Namun hakikat tauhid adalah pemurnian ibadah hanya kepada Allah SWT. Maksudnya yaitu, menghambakan diri hanya kepada Allah SWT secara murni, dan konsekuen dengan mentaati segala perintah-Nya, penuh rasa rendah hati, cinta, harap, dan takut kepadanya.⁴ Untuk inilah sebenarnya manusia diciptakan, Allah SWT berfirman,

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

"Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku".⁵

²Fauzi, *Fenomena Teologis pada Masyarakat Modern*, (Jakarta: Kencana, 2016), hlm. 13.

³Muhammad Bin Abdul Wahab, *Kitab Tauhid*, terj. M. Yusuf Harun, (Solo: Fatiha, 2012), hlm. vii.

⁴Muhammad Khoiruddin, *Konsep Pendidikan Berbasis Tauhid dalam Prespektif Al-Qur'an*, (UNISNU Jepara: UNISNU Press, 2022), hlm. 46-47.

⁵QS. az-Zāriyāt [51]: 56, Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Juz 1-30*, (Surabaya: CV. Pustaka Agung Harapan, 2006), hlm. 756.

Ibnu Abbas mengungkapkan bahwa dalam ayat tersebut Allah SWT yang memerintahkan untuk menyembah, merupakan perintah untuk bertauhid. Dalam ayat ini, menyembah mengacu pada tindakan mentauhidkan Allah SWT dalam segala macam bentuk ibadah.⁶ Hal ini menegaskan bahwa konsep tauhid dalam Islam, yang mengedepankan keesaan Allah SWT sebagai pondasi iman adalah tujuan utama dari pengabdian yang tulus dan ikhlas yang telah Allah SWT tetapkan dalam al-Qur'an.

Di sisi lain, konsep tauhid seringkali menjadi bahan perdebatan dan kontroversi dalam komunitas Muslim. Meskipun konsep ini dianggap sebagai landasan ajaran Islam, perbedaan pendapat antar ulama menimbulkan perdebatan yang signifikan. Perbedaan perspektif ini muncul dalam berbagai aspek seperti, klasifikasi tauhid, pandangan terhadap sifat-sifat Allah SWT, konteks historis, dan pengaruh aliran-aliran dalam Islam.⁷

Disamping itu, isu seputar tauhid juga menjadi subjek kajian yang paling penting. Usaha untuk memahami konsep Allah dalam perkembangan ilmu tauhid dapat diklasifikasikan ke dalam dua kelompok utama: tradisional dan rasionalis. Kelompok pertama, yang dikenal sebagai kaum tradisional (ahl al-hadits), terutama terkait dengan aliran pemikiran Asy'ariyyah, muncul lebih awal. Pada masa Abad Pertengahan Islam, fondasi tradisionalisme dibangun atas keyakinan pada Al-Qur'an, al-Hadits, dan ijma' (kesepakatan para ulama).⁸

⁶Muhammad Hasbi, *Ilmu Tauhid: Konsep Ketuhanan dalam Teologi Islam*, (Yogyakarta: Trust Media Publishing, 2016), hlm. 6.

⁷Diskusi tentang tauhid telah menjadi kontroversi di kalangan ulama terdahulu. Beberapa ulama, seperti Al-Fārābi, Ibn Sīnā, Suhrāwardī, dan Ibn Rushd, menginterpretasikan tauhid dengan berargumen logis. Namun, pendekatan ini seringkali memunculkan kerancuan dalam pemahaman manusia tentang Tuhan. Di sisi lain, Ibnu Taimiyyah memperkenalkan metode yang berbeda. Baginya, akal yang tidak murni tidak dapat menjadi dasar pemikiran tentang Tuhan. Karena logika dan nalar akal tidak selalu benar, maka akal harus bersandar pada iman untuk mencapai pemahaman yang benar tentang Tuhan. Baca Qois Azizah Bin Has, "Konsep Tauhid Ibnu Taimiyah dan Pengaruhnya Terhadap pembaharuan Pemikiran Islam", *Aqlania*, Vol. 12, Nomor 2, Juli 2021, hlm. 182.

⁸Binyamin Abrahamov, *Ilmu Kalam: Tradisionalisme dan Rasionalisme dalam Teologi Islam*, terj. Nuruddin Hidayat (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2002), hlm. 19

Kelompok kedua, yang dikenal sebagai kaum rasionalis dan memiliki keterkaitan erat dengan Mu'tazilah, menduduki posisi kedua. Landasan dari pandangan rasionalis ini adalah keunggulan akal terhadap wahyu. Mereka meyakini bahwa akal, yang diciptakan oleh Allah dalam diri manusia, dapat membantu kita dalam memahami Allah dan alam. Argumennya adalah bahwa akal dapat memberikan pemahaman terhadap eksistensi, keesaan, dan sifat-sifat Allah.⁹

Hingga akhirnya datang Ibnu Taimiyah yang dengan konsep pembaharuannya berusaha membuka pemahaman tauhid. Menurutnya, pada kenyataannya akal manusia sangat terbatas. Karena keterbatasannya, manusia tidak bisa mengandalkan akal sebagai satu-satunya sumber kebenaran Tuhan, sebab dapat menimbulkan penyimpangan terhadap keyakinan kepada Tuhan. Maka akal harus bertumpu pada iman untuk mencapai kebenaran Tuhan. Lebih dalam lagi, pada kenyataannya akal manusia sangat terbatas. Karena keterbatasannya, manusia tidak bisa mengandalkan akal sebagai satu-satunya sumber kebenaran Tuhan, sebab dapat menimbulkan penyimpangan terhadap keyakinan kepada Tuhan.¹⁰ Dan kebenaran itu tidak hanya bersumber dari akal, tetapi kepercayaan dalam hati bisa menjadi pondasi kebenaran.

Wacana pembaharuan pemikiran dalam Islam terus digaungkan oleh para ulama masa kontemporer. Hal yang senada dengan pendapat Ibnu Taimiyyah juga digagas oleh Muhammad Abduh. Ia mengajak kembali kepada al-Quran dan al-Sunnah serta tidak hanya taklid sebelumnya. Tidak lain karena Ia berupaya agar dapat keluar dari kejumudan berfikir yang menyebabkan keterbelakangan konsep berpikir. Terlebih yang dihadapi merupakan hal krusial tentang manusia dengan Allah SWT.¹¹

Ketika berbicara tentang perdebatan seputar tauhid, sebelum kelahiran Ibnu Taimiyyah, kelompok rasionalis seperti Mu'tazilah

⁹Binyamin Abrahamov, *Ilmu....*, hlm. 74.

¹⁰Qois Azizah Bin Has, "Rasionalitas Kenabian Menurut Fakhruddin Al-Razi", *Tashfiyah*, Vol 3, Nomor 2, Agustus 2019, hlm. 37.

¹¹Qois Azizah Bin Has, "Konsep....", hlm. 183.

telah lama menjadikan tauhid sebagai fondasi utama dalam ajaran mereka. Konsep penyucian mutlak (Al-Tanzih) Allah SWT. dari sifat-sifat makhluk, yang mencakup ketidakterupaan dengan makhluk, menjadi prinsip sentral. Keyakinan dalam penyucian mutlak terhadap Allah SWT membawa Mu'tazilah pada keyakinan bahwa Allah SWT tidak memiliki bentuk fisik, kemiripan dengan daging, kesamaan dengan darah, kepribadian, esensi (zat), sifat (selain zat), arah, dan tidak menyerupai makhluk, menunjukkan sifat yang baru.¹²

Berbeda halnya dengan pendapat diatas, ulama kontemporer juga mencoba untuk mengklasifikasikan tauhid. Konsep tauhid menurut Syaikh Nawawi al-Bantani berkisar pada masalah-masalah yang antara lain tentang sifat-sifat Tuhan, sebagai bantahan terhadap golongan salafi yang berusaha menghilangkan sifat-sifat Tuhan sebagai jalan untuk memurnikan tauhid. Tauhid yang harus di imani secara mantap terhadap setiap (sifat) yang pasti dimiliki oleh Allah, sifat-sifat yang wajib, sifat-sifat yang mustahil serta sifat-sifat yang jaiz. Dia membagi sifat Allah ke dalam tiga bagian, wajib mustahil, dan ja'iz.¹³

Islam memiliki beragam aliran-aliran dan mazhab yang dapat mempengaruhi pemahaman umat Islam terhadap konsep tauhid. Masing-masing aliran memiliki penekanan yang berbeda dalam pemahaman mengenai hal tersebut. Salah satu aliran yang sangat memperhatikan tentang konsep tauhid adalah aliran salafi. Manhaj salaf adalah jalan menuju kejayaan umat dan sebagai satu-satunya metode yang membawa kita pada pemahaman dan praktik agama yang benar, baik dalam aspek manhaj, aqidah, maupun tauhid.¹⁴

Salafi bukanlah sebuah organisasi melainkan sebuah produk manhaj atau aliran yang dipengaruhi oleh pandangan tokoh tertentu, seperti Imam Ahmad bin Hanbal dan Syaikh Ibnu Taimiyyah.

¹²Nur Hudah, "Penafsiran Ayat-Ayat Tauhid dalam Tafsir Al-Kasysyaf Karya Imam Al-Zamakhshary", (*Skripsi*, FUSA UIN Raden Intan Lampung, Lampung 2023), hlm. 12.

¹³Youfi Rahmat Taher, "Konsep Tuhid Menurut Syaikh Nawawi Al-Bantani", *Aqidah dan Filsafat Islam*, Vol. 02, Nomor 1, 2017, hlm. 72.

¹⁴Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Mulia dengan Manhaj Salaf*, (Bogor: Pustaka At-Taqwa, 2012), hlm. v.

Pengaruh ini tercermin jelas dalam karya-karyanya terkait aspek ibadah, muamalah, dan aqidah. Pandangan kedua tokoh tersebut sering dijadikan rujukan ulama-ulama salaf abad ini seperti Syaikh Al-Albāni, Syaikh Abdul Azīz bin Bāz, dan Syaikh Shālih Al-‘Utsaimīn.¹⁵

Salah satu tokoh salafi yang memiliki pengaruh besar dalam dunia Islam adalah Syaikh Shālih Al-Utsaimīn. Tidak salah lagi, ia termasuk seorang ulama yang sangat populer di kalangan penuntut ilmu, dan termasuk ulama yang sangat peduli kepada masalah-masalah keilmuan. Hasil pemikirannya mencakup segala bidang. Seperti ilmu fiqih, tauhid, nahwu dan tafsir. Selain itu, ia juga telah melakukan penelitian besar terhadap penafsiran al-Qur’an dengan pendekatan yang bersumber kepada al-Qur’an dan al-Hadits.

Berkenaan dengan tafsir al-Qur’an, Syaikh Shālih Al-‘Utsaimīn termasuk di antara ulama yang telah melakukan studi tafsir. Beliau telah menulis tafsir al-Quran, dan menghasilkan sebuah karya tafsir, yaitu *tafsir al-Qur’ān al-Karīm*. Kecerdasannya dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur’an menjadikan kitab tafsirnya itu menjadi sebuah kajian dan rujukan dalam dunia Islam.

Karya tafsir tersebut, berbeda dari kitab-kitab tafsir yang lainnya dengan keunggulan tersendiri. Tafsir beliau memiliki keunggulan dalam kejelasan kalimat, kedalaman makna, menghubungkan ayat al-Qur’an satu dengan ayat yang lain, tidak bertele-tele, dan selalu menyertai penjelasan yang mengandung nasihat yang diambil dari ayat-ayat al-Qur’an itu sendiri. Ini merupakan metodologi yang jarang digunakan dalam tafsir-tafsir lainnya.¹⁶

Dalam konteks al-Qur’an, banyak ayat-ayat yang mengandung nilai ketauhidan. Di antaranya surah al-Ikhlās. Surah ini secara khusus menyatakan konsep tauhid dengan tegas dan ringkas. Surah ini juga mengandung pesan-pesan penting tentang sifat-sifat Allah SWT dan Keesaan-Nya. Surat al-Ikhlās merupakan

¹⁵Ardiansyah, “Pengaruh Mazhab Hanbali dan Pemikiran Ibnu Taimiyah dalam Faham Salaf”, *Analytica Islamica*, Vol. 15, Nomor 2, 2013, hlm. 267.

¹⁶Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin, *Tafsir Al-Qurān Al-Karīm Juz ‘Amma*, terj. Asmuni, (Jakarta: PT Darul Falah, 2007), hlm. xii.

surat ke 112 dalam kitab suci al-Qur'an menurut Mushaf Usmani. Ia juga dikenal sebagai surat *al-Tawhīd*, karena surat ini berisi ajaran untuk memurnikan kepercayaan manusia kepada Tuhan. Surat ini juga masyhur dengan sebutan al-Shamad, sebab kata *al-Shamad* diambil dari ayat 2 surah ini.¹⁷

Berkenaan dengan itu, surah di atas memiliki korelasi yang sangat kuat dalam konsep tauhid, Surah al-Ikhlās dapat memantapkan nilai-nilai akidah tauhid dalam ajaran Islam, surah ini selalu dibaca oleh Rasulullah SAW di dalam rakaat kedua dalam shalat sunnah fajar, shalat sunnah maghrib, dan shalat sunnah thawaf. Beliau juga membacanya di dalam shalat witr. Karena surat ini dibangun di atas ke-ikhlasan yang sempurna.¹⁸

Fokus pada surah di atas menjadi penting untuk dikaji, karena keinginan peneliti untuk memahami konsep tauhid tidak hanya melalui beberapa kitab yang secara khusus membahas tentang tauhid. Tetapi juga melalui kacamata penafsiran Syaikh Shālih Al-'Utsaimīn. Melalui penelitian ini juga, peneliti ingin memahami bagaimana beliau menghubungkan konsep tauhid dengan dua surat di atas, dan bagaimana hal tersebut mempengaruhi pemahaman tauhid dalam pandangannya.

Berangkat dari uraian di atas, peneliti menganggap bahwa penelitian ini penting untuk dibahas dan untuk ditindaklanjuti. Penelitian ini juga sangat jarang diteliti dan dikaji, yang menyebabkan peneliti tertarik untuk mengkaji lebih mendalam terkait, "*Konsep Tauhid dalam QS. Al-Ikhlās: Perspektif Syaikh Shālih Al-'Utsaimīn dalam Tafsir al-Qurān al-Karīm*".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, dapat peneliti rumuskan beberapa poin masalah, sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran QS. Al-Ikhlās menurut Syaikh Shālih Al-'Utsaimīn?

¹⁷Ahmad Chodjim, *Al-Ikhlās (Bersihkan Iman dengan Surah Kemurnian)*, (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2008), hlm. 18.

¹⁸Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin, *Tafsir...*, hlm. 513.

2. Bagaimana konsep ketauhidan menurut pandangan Syaikh Shālih Al-‘Utsaimīn?
3. Bagaimana konsep ketauhidan menurut pandangan Syaikh Shālih Al-‘Utsaimīn dalam QS. Al-Ikhlāṣ dalam Tafsir Al-Qur’ān Al-Karīm?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah diatas, dapat peneliti simpulkan tujuan penelitian ini sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui konsep ketauhidan menurut pandangan Syaikh Shālih Al-‘Utsaimīn.
- b. Untuk mengetahui penafsiran QS. Al-Ikhlāṣ menurut Syaikh Shālih Al-‘Utsaimīn.
- c. Untuk mengetahui konsep ketauhidan menurut pandangan Syaikh Shālih Al-‘Utsaimīn dalam QS. Al-Ikhlāṣ dalam Tafsir Al-Qur’ān Al-Karīm.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat teoritis

- 1) Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan yang lebih mendalam tentang konsep tauhid dalam Islam, dan dapat membantu mengeksplorasi pemahaman lebih lanjut tentang keesaan Allah dan bagaimana itu tercermin dalam QS. Al-Ikhlāṣ.
- 2) Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada ilmu tafsir al-Qur’an terkait bagaimana metode Syaikh Shālih Al-‘Utsaimīn dalam menginterpretasikan ayat-ayat dalam al-Qur’an, sehingga dapat membantu memperkaya pemahaman kita tentang tafsir al-Qur’an.
- 3) Diharapkan penelitian ini menjadi informasi yang berguna untuk memperkaya khazanah keilmuan dan dapat menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya.

b. Manfaat Praktis

- 1) Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan dan keilmuan bagi peneliti dalam

mengembangkan keterampilan analisis kritis terhadap sumber-sumber agama dan pandangan ulama.

- 2) Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam memahami tauhid dengan lebih baik serta dapat memperkuat aqidah dan keyakinan individu Muslim.
- 3) Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai panduan praktis tentang bagaimana konsep tauhid yang diajarkan QS. Al-Ikhlās dapat diaplikasikan dalam kehidupan sosial keagamaan masyarakat.
- 4) Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran, rujukan dan referensi, untuk para pendidik yaitu orang tua, guru, dan dosen dalam mendidik anak-anak dan mahasiswa agar dapat memahami konsep tauhid dengan lebih baik.

D. Telaah Pustaka

Telaah pustaka adalah bagian yang penting dalam sebuah penelitian. Karena di dalamnya terdapat susunan secara terstruktur terkait kajian terdahulu yang paling relevan dengan permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian tersebut, karenanya peneliti melakukan telaah pustaka dan menggali terlebih dahulu informasi melalui penelitian sebelumnya agar tidak ada kesamaan tentang permasalahan yang akan dibahas dengan penelitian ini.

Oleh karena itu, setelah peneliti melakukan penelusuran terkait kajian pustaka, peneliti akan mencantumkan beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang peneliti tulis, antara lain:

1. Skripsi yang ditulis oleh Irham Gufroni mahasiswa Fakultas Ushuludin INSTITUT Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an Jakarta, dengan judul, "*Nilai-Nilai Ketauhidan dalam QS. Al-Ikhlās dan Al-Kāfirūn (Studi Komparatif Tafsir Al-Thabari dan Tafsir Al-Misbah)*". Penelitian tersebut membahas tentang analisis nilai-nilai ketauhidan yang terkandung dalam QS. Al-Ikhlās dan Al-Kāfirūn yang bisa memberikan sebuah pelajaran penting bagaimana manusia mengerti bahwa ketauhidan itu harus ada pada setiap individu seorang Muslim yang mengaku beriman

kepada Allah dengan cara mengesakan Allah, mengantungkan Allah dalam segala perbuatan manusia, meyakini bahwa Allah berbeda dengan makhluk-Nya, dan mengajarkan sikap toleransi antar umat beragama.¹⁹

Persamaannya dengan penelitian ini adalah, sama-sama membahas tentang nilai-nilai atau konsep ketauhidan yang terkandung dalam QS. Al-Ikhlās. Sedangkan perbedaan penelitian sebelumnya dengan apa yang akan penulis teliti ialah dari prespektif pandangan tokoh ulama' yang menjadi sumber rujukan penafsiran pada suratnya.

2. Skripsi yang ditulis oleh Hayyul Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Alauddin Makassar, dengan judul, "*Studi atas Penafsiran Surat Al-Ikhlās menurut Sayyid Qutb dalam Kitab Tafsir Fi Zilal Al-Qur'an*". Skripsi ini menjelaskan inti dari pemikiran Sayyid Qutb yang menekankan bahwa pentingnya mengetahui tentang masalah uluhiyyah dan 'ubudiyah hendaknya murni dari Allah semata. Jika seorang sudah memahami tauhid secara benar maka akan mengantarkan seseorang tersebut dari perbuatan taklid menuju puncak keyakinan dan kepercayaan tentang keesaan Allah SWT.²⁰

Skripsi ini mempunyai kesamaan dengan penelitian yang akan peneliti paparkan dari segi surat yang digunakan. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan apa yang akan penulis teliti ialah dari segi kitab tafsir yang di gunakan.

3. Skripsi yang ditulis oleh Nurul Khairiah Ulya Simamora Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UIN Sumatera Utara Medan, dengan judul, "*Konsep Tauhid Syaikh Muhammad Bin Abdul Wahhāb*". Skripsi ini menjelaskan inti dari pemikiran Syaikh Muhammad Bin Abdul Wahhāb berpendapat bahwa konsep tauhid yang membahas tentang pelaku dosa besar, kesyirikan, dan kerusakan Tauhid lainnya, berdasarkan al-

¹⁹Irham Gufroni, "Nilai-Nilai Ketauhidan dalam QS. Al-Ikhlās dan Al-Kafirun studi Komparatif Tafsir Al-Thabari dan Tafsir Al-Misbah", (*Skripsi*, FU PTIQ Jakarta, Jakarta, 2022).

²⁰Hayyul, "Studi Atas Penafsiran Surah Al-Ikhlās Menurut Sayyid Qutb Dalam Kitab Tafsir Fi-Zilal Al-Qur'an", (*Skripsi*, FUDF UIN Alauddin Makassar, Makassar 2010)

Qur'an dan Hadits. Dan Syaikh membagi Tauhid menjadi 3, yaitu Tauhid Rububiyah, Tauhid Uluhiyah dan Tauhid Asma' wasifat.²¹

Skripsi ini mempunyai kesamaan dengan penelitian yang akan peneliti paparkan dari segi metodologi penelitian yang sama-sama menggunakan penelitian pustaka. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan apa yang akan penulis teliti ialah terletak pada fokus surat dalam al-Quran yang digunakan. Dalam penelitian yang peneliti tulis menggunakan QS. Al-Ikhlās sebagai objek kajiannya.

4. Skripsi yang ditulis oleh Lutfia Nur Afifah Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Professor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, dengan judul, "*Konsep Tauhid dalam Surat Al-Ikhlās (Perspektif Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka dan Tafsir Fi Zilalil Qur'an karya Sayyid Qutb)*". Skripsi ini menjelaskan pemikiran yang dikemukakan dalam Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka dan Tafsir Fi Zilalil Qur'an karya Sayyid Qutb tidak jauh berbeda keduanya mempercayai nilai-nilai dalam konsep Tauhid rububiyah, uluhiyah, dan asma' wasifat. Namun terdapat keunikan pada konsep tauhid yang dimiliki Sayyid Qutb yang berpendapat bahwa dirinya mempunyai sebuah konsep tauhid atau teologi pembebasan yang bertujuan mampu memerdekakan manusia seperti dalam hal ini menghapus penjajahan dan membebaskan perbudakan.²²

Skripsi ini mempunyai kesamaan dengan penelitian yang akan peneliti paparkan dari segi pendekatan tafsir yang sama-sama menggunakan pendekatan tematik surat pada QS. Al-Ikhlās. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan apa yang akan penulis teliti ialah terletak pada analisis data, Lutfia Nur Afifah menggunakan analisis data Miles dan Huberman yakni tiga langkah-langkahnya: 1. Reduksi data, 2. Penyajian data, dan

²¹Ulya Simamora, "Konsep Tauhid Syaikh Muhammad Bin Abdul Wahhab", (*Skripsi*, FUSI UIN Sumatera Utara, Medan, 2018).

²²Lutfia Nur Afifah, "Konsep Tauhid di Dalam Surat Al-Ikhlās, (Prespektif Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka dan Tafsir Fi Zilalil Qur'an Karya Sayyid Qutb)", (*Skripsi*, UIN Profesor Kiai Saifuddin Zuhri, Purwokerto, 2022).

3. Menarik kesimpulan. Reduksi data adalah berpusat untuk pengabstrakan, penyederhanaan, dan evaluasi data kasar dari lapangan. Penyajian data sebagai pusat informasi memberikan kemungkinan adanya penarik kesimpulan serta pengambilan tindakan. Dan menarik 18 kesimpulan itu sendiri berarti verifikasi yang berlangsung selama penelitian.²³ Sedangkan penelitian yang akan peneliti tulis menggunakan analisis data kualitatif sebagai teknik analisis data.

E. Kerangka Teori

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia. Konsep berarti sebagai rancangan ide, gambaran, atau pengertian dari suatu peristiwa nyata atau konkret kepada yang abstrak dari sebuah obyek maupun proses.²⁴ Sedangkan konsep dalam penelitian ini adalah sejumlah rancangan, gagasan, ide, gambaran, atau pengertian yang bersifat konkret maupun abstrak tentang materi dan konsep ketauhidan.

Menurut Syaikh Shalih Al-Utsaimin, tauhid adalah mengesakan Allah SWT dengan segala sesuatu yang khusus bagi-Nya, berupa rububiyah, uluhiyah, dan al-asma' dan sifat.²⁵ Adapun menurut Syaikh Abdul Wahhab, tauhid dapat diartikan sebagai keyakinan atau kepercayaan dalam keesaan Allah SWT yang mencakup pengakuan bahwa tidak ada sekutu bagi-Nya.²⁶

Konsep tauhid adalah suatu jalan bagi setiap muslim untuk memahami aspek-aspek tentang keesaan Allah SWT dalam hal penciptaan, ibadah, dan sifat-sifat Allah SWT dalam kekuasaan-Nya. Setiap orang yang mengaku beriman kepada Allah SWT harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang tauhid, yang mencakup tentang segala sesuatu yang terkait dengan keesaan Allah SWT.²⁷

²³*Ibid.*, hlm. 2.

²⁴Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003) hlm. 959.

²⁵Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin, *Syarah Kitab Tauhid Jilid 1*, terj. Kathur Suhardi dan Asmuni, (Bekasi: Darul Falah, 2014), hlm. Xvii.

²⁶Qois Azizah bin Has, "Konsep...", hlm. 185.

²⁷Ulya Simamora, "Konsep...", hlm. 58.

Ibnu Taimiyah melakukan inovasi terhadap aqidah dengan mengklasifikasikan tauhid menjadi tiga aspek, yaitu tauhid Rububiyah (penciptaan), tauhid Uluhiyyah (ibadah), dan tauhid Asma' Wa al-Shifat (nama dan sifat Allah yang sempurna).

1. Tauhid Rububiyah

Tauhid Rububiyah yaitu pengesaan Allah SWT dalam penciptaan, kepemilikan, dan pengurusan. Dalam konteks ini hanya Allah yang menciptakan seluruh alam semesta dan segala isinya, tidak ada ciptaan sekecil apapun kecuali Dia pemiliknya, dan hanya Allah yang mengatur keselarasan alam semesta ini.²⁸

2. Tauhid Uluhiyyah

Tauhid ini juga disebut dengan tauhid ibadah. seorang hamba tidak akan melakukan penyembahan kepada selain Allah, menghapuskan segala bentuk sekutu dari-Nya, hanya Allah yang memiliki hak untuk disembah, dibesarkan dan diagungkan nama-Nya.²⁹

3. Tauhid Asma' Wa Al-Shifat

Pendapat Ibnu Taimiyyah memiliki perbedaan dengan kebanyakan ulama kalam dan filosof dalam memberikan nama-nama dan sifat-sifat Allah SWT. Pertama menurut Ibnu Taimiyah, nama-nama dan sifat-sifat-Nya telah ditetapkan dalam al-Qur'an sebagaimana Allah SWT menamai dan mensifati diri-Nya sendiri tanpa penta'wilan dan penyamaan dengan ciptaan-Nya. Kedua penafian permisalan, bahwa kita tidak menjadikan sesuatu yang semisal dengan Allah dalam asma' dan sifat-Nya, bahwa Allah Swt adalah zat yang maha sempurna dan disucikan dari segala kekurangan.³⁰

Metode tafsir maudhu'i atau menurut Muhammad Baqir al-Shadr, yang dikenal sebagai metode al-Taukhidiy, bertujuan untuk mencari jawaban dalam Al-Qur'an dengan cara mengumpulkan ayat-ayat yang memiliki tujuan serupa. Ayat-ayat ini bersama-sama

²⁸Risyanto, "Pemikiran Tauhid Ibnu Taimiyyah (Perspektif Hermeneutika Filosofis)", (*Skripsi*, FUPI UIN Sunan Kalajaga, Yogyakarta, 2016), hlm. 129.

²⁹*Ibid.*, hlm. 130.

³⁰*Ibid.*

membahas topik atau judul tertentu, diatur sesuai dengan konteks masa turunnya, dan dihubungkan dengan sebab-sebab turunnya. Selanjutnya, metode ini melibatkan analisis ayat-ayat tersebut dengan penjelasan-penjelasan, keterangan-keterangan, dan hubungan-hubungannya dengan ayat-ayat lain. Dengan demikian, metode ini menciptakan kesatuan yang koheren dalam pemahaman terhadap suatu topik, memungkinkan pengambilan hukum-hukum dan makna-makna yang dapat diaplikasikan.³¹

Pengertian dari metode tafsir jenis ini dapat dipahami sebagai suatu pendekatan tafsir yang merinci beberapa ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan suatu judul atau tema tertentu. Dalam proses ini, penekanan diberikan pada urutan turunnya masing-masing ayat, yang disusun sesuai dengan sebab-sebab turunnya. Penjelasan yang diberikan melibatkan berbagai macam keterangan dari berbagai aspek, memastikan bahwa pemahaman terhadap tema tersebut terakomodasi dengan baik. Dengan demikian, metode ini bertujuan untuk menciptakan gambaran yang utuh dan kontekstual terkait dengan suatu tema dalam Al-Qur'an.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

a. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan ialah penelitian kepustakaan atau (*library research*) yaitu suatu penelitian yang dilakukan dengan menggunakan sumber-sumber literature seperti buku, catatan, dan laporan dari penelitian-penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan tema penelitian yang akan menjadi objek sebagai sumber datanya. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang komprehensif mengenai sumber-sumber kepustakaan yang digunakan sebagai referensi dalam mengkaji serta menjawab pertanyaan mengenai tafsiran mufassir terhadap konsep tauhid dalam QS. Al-Ikhlas.

³¹Moh. Tulus Yamani, "Memahami Al-Qur'an Dengan Metode Tafsir Maudhu'i", *J-PAI*, Vol. 1, Nomor 2, Januari, 2015, hlm. 277.

b. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian tafsirnya menggunakan pendekatan tematik surat, yang merupakan model kajian tematik yang mengeksplorasi surat-surat tertentu sebagai fokus utama. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan berbagai aspek penafsiran terhadap surat yang dipilih, termasuk memahami latar belakang sejarah (*asbabun nuzul*) dari surat tersebut. Selain itu, peneliti juga mengulas isi pokok surat yang menjadi pusat perhatian, menganalisis pesan-pesan moral yang terkandung dalam surat tersebut.³² Oleh karena itu, pendekatan tematik ini memungkinkan peneliti untuk merinci dan memahami dengan lebih mendalam setiap aspek tafsiran al-Qur'an yang berkaitan dengan surat tertentu dan memberikan pandangan yang komprehensif dalam pemahaman teks al-Qur'an.

2. Sumber Data

Untuk memperoleh keabsahan data dalam penelitian ini penulis menggunakan data sumber, adapun sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua:

a. Data primer

Data primer adalah data yang juga dikenal sebagai data asli atau data baru, merupakan data yang diperoleh secara langsung dari sumber asalnya.³³ Yang menjadi data primer dalam penelitian ini adalah kitab Tafsir Al-Qur'an Al-Karim Juz Amma karya Syaikh Shalih Al-Utsaimin.

b. Data sekunder

Data sekunder adalah informasi yang berfungsi sebagai pendukung dari data primer. Penelitian ini merujuk pada berbagai sumber, seperti kitab-kitab tafsir, buku-buku, jurnal, artikel, maupun penelitian skripsi ataupun tesis, dan sumber-sumber lainnya yang terkait dengan penelitian yang diteliti.

³²Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press, 2014), hlm. 61.

³³Sandu Siyoto dan Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), hlm. 67.

3. Metode Pengumpulan Data

Dalam mendapatkan data-data yang digunakan dalam penelitian ini, peneliti menerapkan metode dokumentasi. Adapun metode yang dimaksud ialah mengumpulkan data yang relevan dengan penelitian melalui berbagai sumber seperti kitab-kitab tafsir, buku, jurnal, dan sumber-sumber lain yang dapat dijadikan sebagai referensi utama dalam penelitian ini.

4. Metode Analisis Data

Dalam hal ini peneliti menggunakan metode deskriptif. Metode ini adalah sebuah metode yang menggunakan metode penggambaran dan penginterpretasian (penafsiran) keadaan objek sesuai dengan apa adanya yang diperoleh dilapangan. Dalam pelaksanaannya, peneliti tidak melakukan proses kontrol atau upaya manipulasi variable penelitian. Tujuan utama dari metode deskriptif ialah menyajikan karakteristik objek penelitian secara sistematis dan akurat.³⁴

G. Sistematika Pembahasan

Dalam melakukan penelitian, aspek penting yang harus diperhatikan adalah penyusunan pembahasan yang sistematis. Yang tujuannya adalah untuk menjadikan penelitian tersebut lebih terstruktur dalam penyajiannya, sehingga memudahkan pembaca dalam memahami hasil dari penelitian tersebut. Berikut adalah sistematika pembahasan penelitian ini:

Bab I Pendahuluan, dalam bab ini meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, telaah pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II Biografi Syaikh Shālih Al-'Utsaimīn, dalam bab kedua ini dipaparkan mengenai karya-karyanya, latar belakang penafsiran, metode dan corak penafsirannya, sistematika penulisan kitab tafsir al-Qur'ān al-Karīm.

³⁴Asdar, *Metode Penelitian Pendidikan (Suatu Pendekatan Praktik)*, (Bogor: Azkiya Publishing, 2018), hlm. 21.

Bab III Landasan Teori, dalam bab ini membahas mengenai pengertian tauhid, macam-macam tauhid, dan urgensi mempelajari tauhid.

Bab IV Pembahasan, bab ini ialah inti dari penelitian. Dalam bab ini akan membahas tentang analisis konsep tauhid menurut Syaikh Shālih Al-‘Utsaimīn, dan akan diuraikan penafsiran Syaikh Shālih Al-‘Utsaimīn terhadap QS. Al-Ikhlāṣ, serta bagaimana konsep tauhid Surat al-Ikhlāṣ dalam tafsir al-Qur’ān al-Karīm karya Syaikh Shālih Al-Utsaimīn.

Bab V Penutup, bab terakhir sebagai penutup dari penelitian, yang berisi kesimpulan dan saran, dengan harapan penelitian ini dapat memberikan wawasan yang luas bagi para pembaca.

BAB II

SYAIKH SHĀLIH AL-‘UTSAIMĪN DAN KITAB TAFSIR AL-QUR’ĀN AL-KARĪM

A. Biografi Syaikh Shālih Al-‘Utsaimīn

1. Asal Usul Syaikh Shālih Al-‘Utsaimīn

Syaikh Shālih Al-‘Utsaimīn adalah seorang pemikir modern yang sangat produktif dalam menghasilkan karya tulis, khususnya di bidang tafsir al-Qur’an. Beliau merupakan guru besar di Fakultas Syari’ah dan Ushuluddin di cabang Universitas Imam Muhammad bin Su’ūd al-Islāmiyyah di Qosim.³⁵

Nama lengkap beliau adalah ‘Abdillāh Muhammad bin Shālih bin Muhammad bin utsaimīn Al-Wahib At-Tamimi atau yang lebih dikenal dengan sebutan Syaikh Utsaimīn. Beliau lahir di kota Unaizah suatu daerah di provinsi Qosim Kerajaan Arab Saudi pada malam 27 Ramadhan 1347 H yang bertepatan dengan tanggal 8 Maret 1929 M. Syaikh ‘Utsaimīn wafat pada hari Rabu, 15 syawwal 1421 H, pada jam enam sore di Rumah Sakit Raja Faishal, pada usia 74 tahun.³⁶

2. Pendidikan dan Karir Syaikh Shālih Al-‘Utsaimīn

Syaikh Shālih Al-‘Utsaimīn dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang taat beragama dan dalam lingkungan keluarga yang penuh pancaran ilmu. Ia mulai menuntut ilmu pada usia sembilan tahun, berkat pertolongan Allah SWT pada masa tersebut sudah jelas terlihat kecerdasannya, kuat hafalannya, dan kesabarannya dalam mengulang-ulang pelajaran yang sudah dipelajarinya.³⁷

³⁵Saifuddin Amin, *Etika Peserta Didik Menurut Syaikh Muhammad bin Shālih Al-Utsaimīn*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2019), hlm. 39.

³⁶*Ibid.*, hlm. 33.

³⁷Hani Fazlin, “Analisis QS. An-Nisa’/4:1 Tentang Kosmologi Manusia: Kajian Terhadap Tafsir Al-Qur’ān Al-Karīm Karya Ibn Al-‘Utsaimīn”. (*Tesis*, FU PTIQ Jakarta, Jakarta 2022), hlm. 2.

Pada masa pertumbuhannya, Syaikh ‘Utsaimīn belajar al-Qur’an kepada sang kakek dari jalur ibunya, yaitu ‘Abdu al-Rahman bin Sulaimān Ali ad-Dāmigh, hingga beliau hafal. Sesudah itu beliau mulai belajar *khat*, berhitung dan beberapa bidang ilmu sastra dari sang kakek.³⁸

Ketika beranjak remaja, Syaikh ‘Utsaimīn mulai untuk menuntut ilmu di Ma’had Al-‘Ilmi ia belajar langsung kepada seorang ulama besar yaitu Syaikh Abdurrahman bin Nāshir Al-Sa’dī yang tergolong sebagai syaikh yang utama, di tempat ini pula beliau belajar kepada ‘Ali As-Shālīhi dan Muhammad bin ‘Abdul Azīz Al-Muthawi’ yang juga murid dari syaikh Al-Sa’dī. Dari mereka berdua Syaikh ‘Utsaimīn belajar *Mukhtashar ‘Aqīdah al-Wāshatiyyah* dan *Minhaju al-Sālikīn fī al-Fiqh*.³⁹

Tidak hanya itu, ia belajar dan bermulazamah kepada syaikh Al-Sa’dī dalam bentuk halaqoh, diantara yang beliau pelajari langsung dari Syaikh Al-Sa’dī tentang kitab tauhid, fikih, hadits, ushul fiqih, musthalahul hadits, nahwu, sharaf, dan kemudian belajar ilmu farā’idh kepada Syaikh ‘Abdurrahman bin ‘Ali ‘Audān.⁴⁰

Sembari menuntut ilmu di ma’had al-‘Ilmi Syaikh ‘Utsaimīn juga menuntut ilmu kepada Syaikh ‘Abdul Azīz bin ‘Abdullah bin Bāz, di sini ia mempelajari kitab sahih bukhari, sebagian karya tulis Ibnu Taimiyyah, serta beberapa kitab Fiqih. Ia juga mengasah ilmu pengetahuan dalam bidang ilmu hadits dan mengkaji serta membandingkan pendapat-pendapat para fuqaha dari masing-masing madzhab.⁴¹

Kemudian pada tahun 1371 H, setelah beliau selesai belajar di ma’had al-‘Ilmi, beliau lalu ditunjuk sebagai guru di tempat tersebut sambil melanjutkan studinya di Universitas

³⁸Salafuddin Abu Sayyid, *Syarah Hadits Arba’in*, (Solo: Pustaka Arafah, 2007), hlm. 28.

³⁹Zainal Abidin Syamsuddin dan Ainul Haris Arifin, *Ulasan Tentang Tiga Prinsip Pokok Siapa Rabbmu? Apa Agamamu? Siapa Nabimu?*, (Jakarta: Darul Haq, 2006), hlm. 3.

⁴⁰Saifuddin Amin, *Etika...*, hlm. 35.

⁴¹Zainal Abidin Syamsuddin dan Ainul Haris Arifin, *Ulasan...*, hlm. 4.

Muhammad bin Su'ūd di Riyadh dan sembari belajar di bawah bimbingan Syaikh 'Abdurrahman Al-Sa'dī.⁴²

Ketika Syaikh Abdurrahman Al-Sa'dī wafat, Syaikh 'Utsaimīn ditetapkan sebagai imam masjid jāmi' di 'Unaīzah dan mengajar di perpustakaan Nasiaonal 'Unaīzah di samping beliau tetap mengajar di ma'had al-'Ilmi. Setelah itu beliau pindah mengajar di cabang Universitas Muhammad bin Su'ūd Qāshim pada fakultas syari'ah dan Ushuluddin. Beliau juga termasuk anggota *Hai'ah Kibarul Ulama* kerajaan Saudi Arabia. Beliau juga memiliki banyak sekali aktivitas dalam bidang dakwah dan menjadi mentor setiap da'i di berbagai tempat.⁴³

3. Karya-Karya Syaikh Shālih Al-'Utsaimīn

Syaikh Shālih Al-'Utsaimīn adalah seorang ulama dan cendekiawan Muslim asal Arab Saudi, yang dikenal karena kontribusinya dalam berbagai bidang ilmu Islam. Beliau juga dikenal sebagai seorang yang faqih dan ahli dalam bidang tafsir. Beliau juga merupakan seorang ulama yang sangat produktif dalam menulis buku. Karya-karya beliau sangat banyak sekali dalam bentuk buku dan manuskrip, diantaranya adalah:

- a. Talkhīs Al-Hamawiyah
- b. Majālis Syahr Ramadhān
- c. Al-Manhaj li-Murīd Al-Hajj wa Al-'umrah
- d. Tashīl Al-Farā'idh
- e. Syarh Al-'Aqīdah Al-Wāsithiyah
- f. Aqsām Al-Mudāyanah
- g. Syarh Tsalātsah Al-Ushūl
- h. 'Aqīdah Ahl As-Sunnah wa Al-Jamā'ah
- i. Ushūl At-Tafsīr
- j. Tafsīr Al-Qurān Al-Karīm

⁴²*Ibid.*, hlm. 5.

⁴³Salafuddin Abu Sayyid, *Syarah...*, hlm. 30.

B. Kitab Tafsir Al-Qurān Al-Karīm

1. Latar Belakang Penafsiran

Syaikh Shālih Al-‘Utsaimīn dikenal sebagai seorang cendekiawan yang memiliki pengetahuan yang sangat mendalam, tercermin dari dedikasinya dalam menulis dan menghasilkan berbagai karya tulis dalam berbagai bidang keilmuan. Salah satu bidang keilmuan yang ditekuninya adalah tafsir al-Qur’an, dan diantara karyanya dalam bidang tafsir al-Qur’an adalah *Tafsīr Al-Qurān Al-Karīm*. Kitab tersebut sebagai bentuk kontribusi beliau dalam menjelaskan makna-makna yang terkandung dalam al-Qur’an, yang sejalan dengan upaya para ulama lainnya yang turut menulis tafsir al-Qur’an.

Dari hasil penelitian yang telah penulis lakukan, penulis tidak menemukan dari mukaddimah dan kata pengantar terkait informasi penting yang berkaitan dengan *Tafsīr Al-Qurān Al-Karīm*. Di antaranya yaitu informasi mengenai penamaan tafsir, motivasi dan semangat kepenulisan tafsir, kapan penulisan tafsir ini mulai ditulis dan diselesaikan, serta jumlah surat atau juz yang ditafsirkan oleh Syaikh Shālih Al-‘Utsaimīn.

Sejauh penelusuran penulis terhadap kitab *Tafsīr Al-Qurān Al-Karīm*, penulis hanya menemukan 73 surah yang ditafsirkan oleh Syaikh ‘Utsaimīn dan ditulis secara terpisah masing-masing surahnya, kecuali pada juz 30 beliau mengumpulkannya menjadi satu jilid. Adapun 43 surah lainnya yang tidak ditemukan dalam tafsir ini yaitu, surah-surah pada juz 29, juz 28, dan beberapa surah lainnya diluar dua juz tersebut.

Kajian terhadap kitab tafsir ini belum banyak ditemukan, sehingga penulis mengalami keterbatasan beberapa informasi. Oleh karena itu, penulis tidak bisa memberikan kesimpulan, bahwa tafsir ini memang tidak ditulis secara utuh oleh Syaikh ‘Utsaimīn atau keterbatasan akses terhadap surah-surah lainnya.

Dalam penulisan tafsir ini, terdapat mukaddimah, namun tidak seperti mukaddimah pada umumnya, yang berisi pengantar kepenulisan sebuah karya. Mukaddimah yang disajikan pada jilid pertama kitab *Tafsīr Al-Qurān Al-Karīm* menjelaskan tafsir Syaikh ‘Utsaimīn tentang surah al-Fātihah hingga al-Baqarah,

serta terdapat juga pembahasan mengenai dasar ilmu tafsir. Materi ini di tulis oleh Syaikh ‘Utsaimīn karena hal yang mendasar dalam memahami suatu ilmu adalah, dengan memahami pokok-pokok yang menjadi dasar keilmuan tersebut terlebih dahulu.⁴⁴ Secara ringkas, materi yang disampaikan oleh Syaikh ‘Utsaimīn dalam sub mukaddimahny adalah:

- a. Pembahasan seputar al-Qur’an; permulaan turunnya al-Qur’an, sebab turunnya al-Qur’an, ayat *makiyyah* dan *madaniyyah*, penulisan dan pengumpulan al-Qur’an.
- b. Pembahasan seputar tafsir; defines tafsir, kewajiban menafsirkan al-Qur’an, sumber rujukan penafsiran, *ikhtilāf*, penerjemahan al-Qur’an, biografi lima mufassir klasik, ayat *muhkam* dan *mutasyābih*, kontradiksi dalam al-Qur’an, *al-Qasam* (sumpah), kisah-kisah dalam al-Qur’an, *isrā’iyyāt*, dan pembahasn mengenai *dhamīr* (kata ganti) dalam al-Qur’an.⁴⁵

Penjelasan dari masing-masing materi di atas disajikan dengan padat dan cukup rinci oleh Syaikh ‘Utsaimīn. Adapun alasan khusus kepenulisan *Ushūlun Fī al-Tafsīr* ini disebutkan oleh Syaikh ‘Utsaimīn dalam mukaddimahny bahwa buku ini pada dasarnya sebagai pegangan bagi mahasiswa di Universitas Al-Imām Ibn Su’ūd Al-Islāmiyyah yang terletak di Riyadh. Namun kemudian kitab *Ushūlun Fī al-Tafsīr* disebar-luaskan menjadi buku tersendiri, karena banyaknya permintaan dari orang-orang lainnya.⁴⁶

2. Metode Penafsiran

Dalam menyajikan penafsirannya, Syaikh ‘Utsaimīn menggunakan metode tahlili. Metode ini memeberikan uraian yang cukup panjang dan luas dalam menjelaskan maksud ayat. Para mufassir yang menggunakan metode tahlili menyajikan

⁴⁴Muhammad Ibn Shālih Al-‘Utsaimīn, *Tafsīr Al-Qurān Al-Karīm*, (Arab Saudi: Dār Ibn Al-Jauzī, 2002), hlm. 5.

⁴⁵Muhammad Ibn Shalih Al-‘Utsaimin, *Ushulun Fit Tafsir*, terj. Ummu Saniyyah, (Solo: Al-Qowam, 2022), hlm. 3-4.

⁴⁶*Ibid.*, hlm. 2.

penjelasan ayat-ayat al-Qura'an dengan memperhatikan urutan ayat dalam mushaf, mempertimbangkan munāsabah ayat, sebab turunnya ayat, makna ayat secara keseluruhan, aspek hukum yang terkandung, serta penjelasan tentang qira'at, dan i'rab.⁴⁷

3. Sumber Penafsiran

Adapun sumber penafsiran Syaikh 'Utsaimīn menggunakan sumber penafsiran *bi al-Ma'sūr* dan *bi al-Ra'yi*. Meskipun ia menyebutkan bahwa penafsiran al-Qur'an hanya dengan *bi al-Ma'sūr* dalam *ushūl fit tafsīr*-nya, namun peneliti melihat menemukan dalam penafsirannya lebih lanjut, maka aspek *bi al-Ra'yi* tidak kalah banyaknya digunakan oleh Syaikh 'Utsaimīn.

Aspek *bi al-Ma'sūr* yang terdapat dalam penafsirannya meliputi penafsiran al-Qur'an dengan al-Qur'an,⁴⁸ al-Qur'an dengan sunnah,⁴⁹ pendapat para mufassir terdahulu.⁵⁰ Kemudian dalam aspek *bi al-Ra'yi* yang digunakan oleh Syaikh 'Utsaimīn yaitu, dengan menjelaskan aspek-aspek kebahasaan dari segi ilmu Nahwu⁵¹ dan morfologi.⁵² Dan dari aspek *munāsabah* ayat, *asbāb al-Nuzūl*,⁵³ *makiyyah* dan *madaniyyah* ayat.⁵⁴

⁴⁷Rosalinda, "Tafsir Tahlili: Sebuah Metode Penafsiran Al-Qur'an", *Hikmah*, Vol. 15, Nomor 2, 2019, hlm. 182.

⁴⁸Contohnya terdapat dalam penafsiran QS. al-An'ām/6: 82 yang ditafsirkan dengan QS. Luqmān/31: 13 terkait kata *al-Zulm*. Lihat Cecep Fuad Audah, "Esoterisme dalam Tafsir al-utsaimīn (Analisis atas Dimensi dalam Tafsir al-utsaimīn)". (*Tesis*, IIQ Jakarta, Jakarta 2019), hlm. 79.

⁴⁹Contohnya terdapat dalam penafsiran QS. al-Baqarah/2: 120. Lihat Muhammad ibn Shālih Al-'Utsaimīn, *Tafsīr...*, Jilid 2, hlm. 32.

⁵⁰Contohnya terdapat dalam penafsiran QS. al-Kāfirūn/109. Lihat Muhammad ibn Shālih Al-'Utsaimīn, *Tafsīr Al-Qurān Al-Karīm Juz 'Ammā*, terj. Asmuni, (Jakarta: PT Darul Falah, 2007), hlm. 493.

⁵¹Contohnya terdapat dalam penafsiran QS. al-Baqarah/2: 120. Lihat Muhammad ibn Shālih Al-'Utsaimīn, *Tafsīr...*, Jilid 2, hlm. 31.

⁵²Contohnya terdapat dalam penafsiran QS. al-Fātihah/1. Lihat Muhammad ibn Shālih Al-'Utsaimīn, *Tafsīr Al-Qurān Al-Karīm Juz 'Ammā*, terj. Asmuni, (Jakarta: PT Darul Falah, 2007), hlm. 3.

⁵³*Ibid.*, hlm. 467.

⁵⁴*Ibid.*, hlm. 484.

4. Corak Penafsiran

Berdasarkan yang menjadi sedikit pembahasan di atas, maka penulis dapat, mengambil sebuah kesimpulan, bahwa corak penafsiran yang lebih terlihat adalah corak kebahasaan (*lughawi*). Hal ini dapat dilihat dari Syaikh ‘Utsaimīn yang memberikan perhatian besar dalam beberapa aspek kebahasaan, seperti sintaksis, morfologi, semantik, dan sinonim kata pada sebagian ayat.

5. Sistematika Penafsiran

Penafsiran yang dilakukan oleh Syaikh ‘Utsaimīn dimulai dengan menuliskan ayat yang ditafsirkan. Kemudian dilanjutkan dengan penjelasan seputar sebab turunnya ayat tersebut, seperti *makiyyah* atau *madaniyyah*, penamaan surah al-Qur’an, dan urutan surah dalam al-Qur’an. Selanjutnya, uraian singkat dari aspek kebahasaan yang terdapat dari ayat yang sedang dikaji. Dan point yang membedakan penafsirannya dengan penafsir-penafsir yang lainnya yaitu, ia menjelaskan faidah-faidah dari masing-masing ayat atau surah yang bisa diambil pelajaran bagi setiap pemabacanya.

BAB III

TINJAUAN UMUM TENTANG TAUHĪD

A. Pengertian Tauhid

Definisi tentang ketauhidan adalah hal-hal yang berkaitan dengan tauhid. Kata tauhid itu sendiri diambil dari mashdar fi'il mādhi tsulāsi mazīd: **وَحَدَّ- يُؤَحِّدُ- تَوْحِيدًا** *wahhada-yuwahhidu-tauhidan* yang artinya meng-Esakan. Kata tauhid dalam kamus: **التَّوْحِيدُ: مَصْدَرٌ** *التَّوْحِيدُ: مَصْدَرٌ*, kata tauhid menjadi mashdar dari kata *wahhada* artinya keyakinan atas keesaan Allah SWT.⁵⁵

Secara istilah, tauhid dimaknai dengan **إِفْرَادُ اللَّهِ فِي الْعِبَادَةِ**, keesaan Allah SWT dalam beribadah, dengan kita menyembah Allah SWT yang Maha Tunggal. Serta meniadakan yang setara bagi zat Allah SWT, dalam sifat dan perbuatan-Nya, serta menafikan sekutu dalam menuhankan dan menyembahnya.⁵⁶

Menurut Syaikh Muhammad ‘Abduh, tauhid adalah bagian terpenting dalam menetapkan sifat *wahdah* yang berarti satu bagi Allah dalam zat-Nya serta dalam perbuatannya yang menciptakan dan mengatur alam semesta.⁵⁷

Hakemm Hameed mengartikan tauhid sebagai suatu bentuk kepercayaan yang melibatkan aspek ritual dan perilaku *ceremonial*, yang mengajak manusia menyembah Allah dan menerima segala pesan-Nya, yang terkandung dalam kitab-kitab suci dan disampaikan melalui para Nabi untuk mewujudkan sikap yang adil, penuh kasih sayang, serta untuk menjauhi perbuatan maksiat dan mengerjakan perintah Allah SWT.⁵⁸

Menurut Abu Al-‘Ala Al-Maudūdi, tauhid dapat diartikan sebagai sebuah pernyataan atau pengakuan yang diucapkan oleh

⁵⁵Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), hlm. 470.

⁵⁶Rahmad Fauzi Lubis, “Menanamkan Aqidah dan Tauhid Kepada Anak Usia Dini”, *Al-Abyadh*, Vol. 2, Nomor 2, Desember 2019, hlm. 84.

⁵⁷Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid*, terj. Firdaus A.N, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), hlm. 3.

⁵⁸Hakeem Abdul Hameed, *Aspek-aspek Pokok Agama Islam*, terj. Ruslan Shiddieq, (Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1983), hlm. 36.

seorang muslim, kalimat pembeda seorang muslim dengan orang kafir dan musyrik. Suatu perbedaan yang terletak pada peresapan makna tauhid dan meyakininya dengan sungguh-sungguh dalam kebenaran-Nya, dengan mewujudkannya melalui tindakan yang nyata agar tidak menyimpang dari ketetapan Ilahi.⁵⁹

Muhammad Taqi menyatakan, bahwa tauhid dapat diartikan sebagai keyakinan akan keesaan Allah SWT. keyakinan yang mencakup bahwa Allah adalah satu dalam hal wujud, penciptaan, pengatur, pemerintah, penyembahan, meminta pertolongan, berharap, dan sebagai tempat pelabuhan cinta. Dengan kata lain, tauhid mengajarkan agar seorang muslim sepenuhnya menyerahkan segala urusannya dan hatinya hanya kepada Allah SWT.⁶⁰

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa tauhid mengacu pada keyakinan terhadap keesaan Allah SWT dalam konteks Rububiyah (ketuhanan), Uluhiyyah (ibadah), menetapkan bagi-Nya nama dan sifat- sifat-Nya, serta menjauhkan-Nya dari segala kekurangan dan cacat, serta menekankan pengakuan bahwa Allah SWT tidak dapat disamakan dengan makhluk apapun.

B. Macam-macam Tauhid

Al-Qur'an yang mulia telah mengikrarkan bahwa tauhid yang diperintahkan Allah kepada kita untuk memegangnya dengan erat adalah akidah universal (syāmil). Maksudnya, akidah yang mengarahkan seluruh aspek kehidupan dan tidak mengkotak-kotakkannya. Seluruh aspek dalam hidup manusia hanya dipandu oleh satu kekuatan, yaitu tauhid. Ialah penghambaan diri kepada Allah SWT secara total, mulai dari hati, akal pikiran, ucapan, serta amal perbuatan kepada Allah semata.⁶¹

Ummat Islam sepakat bahwa dasar keyakinannya adalah tauhid. Namun, karena perbedaan pandangan dalam mengkaji sifat

⁵⁹Agus Karyono, "Pemahaman Tauhid Pada Remaja dikampung Ujung Kampung Ilir Kecamatan Menggala Kabupaten Tulang Bawang", (*Skripsi*, FU UIN Raden Intan Lampung, Lampung, 2020), hlm. 23.

⁶⁰Muhammad Taqi Misbah Yazdi, *Filsafat Tauhid*, terj. M Ha bin Wicaksana, (Bandung: Mizan, 2003), hlm. 61-64.

⁶¹Daud Rasyid, *Islam dalam Berbagai Dimensi*, (Jakarta: Rabbani Press, 2020), hlm. 4.

dan dzat Tuhan, perbedaan ini membawa dampak pada pengkategorian tauhid. Dalam hakikat dan maknanya, tauhid berdiri di atas tiga kriteria yang satu sama lain tak terpisahkan. Menurut para ulama tauhid terbagi menjadi tiga macam, yaitu tauhid rububiyah, tauhid uluhiyyah, tauhid asma' wa al-shifat.⁶²

1. Tauhid Rububiyah

Rububiyah adalah kata yang dinisbatkan kepada salah satu nama Allah Swt, yaitu *Rabb*. Nama ini mempunyai beberapa arti antara lain: *al-murabbī* (pemelihara), *an-nāsir* (penolong), *al-mālik* (pemilik), *al-mushlih* (yang memperbaiki), *as-sayyid* (tuan) dan *al-walī* (wali).⁶³

Tauhid Rububiyah menurut ajaran Islam adalah keyakinan yang teguh bahwa Allah SWT adalah Penguasa segala sesuatu, Pencipta, dan Pengatur alam semesta. Tidak ada sekutu bagi-Nya dalam menciptakan, mengatur, dan mengendalikan segala urusan. Allah SWT adalah Satu-satunya yang Maha Suci, yang memiliki kekuasaan penuh dalam menciptakan dan mengurus seluruh makhluk-Nya.⁶⁴

Menurut Ibnu Qayyim, Dia adalah Tuhan segala sesuatu, pencipta, Maha Kuasa atasnya, tidak ada sesuatupun yang keluar dari rububiyah-Nya, dan segala yang ada dilangit dan dibumi adalah hamba bagi-Nya, berada di bawah genggamannya dan kendalinya. Maknanya adalah menolak persekutuan terhadap Allah SWT dalam sifat-sifat kerububiyah-Nya dan yang paling tampak adalah menciptakan, memberi rezeki, menghidupkan dan mematikan, serta meyakini bahwa Dia adalah Pencipta alam semesta ini. Allah SWT berfirman,

⁶²Muhammad Hambal, "Pendidikan Tauhid dan Urgensinya Bagi Kehidupan Muslim", *Tadarus*, Vol.9, Nomor 1, 2020, hlm. 24.

⁶³Sayyidul Amin, "Eksistensi Kajian Tauhid Dalam Keilmuan Ushuluddin", *Tajdid*, Vol. 22, Nomor 1, Juni 2019, hlm. 75.

⁶⁴Sa'id bin Musfir Al-Qathani, *Buku Putih Syaikh 'Abdul Qadir Al-Jailani*, terj. Munirul Abidin, (Jakarta: Fihrisatu, 2003), hlm. 77.

الَّذِي لَهُ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَلَمْ يَتَّخِذْ وَلَدًا وَلَمْ يَكُنْ لَهُ
شَرِيكٌ فِي الْمُلْكِ وَخَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ فَقَدَرَهُ تَقْدِيرًا

*“Yang kepunyaan-Nya-lah kerajaan langit dan bumi, dan Dia tidak mempunyai anak, dan tidak ada sekutu bagi-Nya dalam kekuasaan (Nya), dan Dia telah menciptakan segala sesuatu, dan Dia menetapkan ukuran-ukurannya dengan serapi-rapinya”.*⁶⁵

Sementara Abu Isa Abdullah bin Salam, tauhid rububiyah adalah keyakinan tentang keesaan Allah dalam perbuatan-perbuatan-Nya, yaitu meyakini bahwa Allah swt sebagai satu-satunya pencipta, pemberi rizki, penguasa dan pengatur alam semesta, Yang memuliakan dan menghinakan, Yang menghidupkan dan mematikan, Yang menjalankan malam dan siang, serta Yang maha kuasa atas segala sesuatu.⁶⁶

Berdasarkan definisi di atas, bahwa tauhid rubūbiyah adalah keyakinan tentang keesaan Allah Swt dalam perbuatan-perbuatanNya, yaitu meyakini bahwa Allah sebagai satu-satunya pencipta, pemelihara dan pengatur segala sesuatu, serta tidak ada sekutu bagi-Nya. Dengan demikian tauhid rububiyah mencakup keimanan kepada perbuatan-perbuatan Allah SWT, qadha dan qadar Allah SWT, serta kesaann Dzat-Nya.

2. Tauhid Uluhiyyah

Tauhid uluhiyyah adalah tauhid ibadah atau tauhid tujuan dan permintaan. Yaitu, mengesakan Allah dalam segala bentuk peribadatan, baik berupa ucapan maupun perbuatan, lahir maupun batin. Disertai dengan menunjukkan amalan tersebut kepada Allah semata dan tidak menyekutukan-Nya.⁶⁷ Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh Muhammad Abduh bahwa tauhid

⁶⁵QS. al-Furqān [25]: 2, Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Juz 1-30*, (Surabaya: CV. Pustaka Agung Harapan, 2006), hlm. 502.

⁶⁶Irfam Gufroni, “Nilai...”, hlm. 42.

⁶⁷Ulfiani Rahman dan Nur Rahma, “Pengamalan Nilai Tauhid Uluhiyyahh Dalam Ibadah Shalat Pada Remaja”, *Sipakalebbi*, Vol. 5, Nomor 1, 2021, hlm. 4.

uluhiyyah merupakan ajaran untuk mentauhidkan Allah dan beribadat hanya kepada Allah serta tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun.⁶⁸

Adapun menurut Shālih bin Fauzan bin Abdullah Al-Fauzan, tauhid Uluhiyyah adalah mengesakan Allah dalam segala perbuatan-Nya, dengan meyakini bahwa Dia sendiri yang menciptakan segenap makhluk, pemberi rezeki, penguasa dan pengatur alam semesta, serta tidak ada sekutu bagi-Nya.⁶⁹ Tauhid uluhiyyah adalah tugas pertama kali yang dibebankan oleh Allah SWT kepada seluruh hamba-Nya. Perintah untuk bertauhid mendahului seluruh perintah yang lain. Allah SWT berfirman,

فَاعْلَمْ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاسْتَغْفِرْ لِذَنبِكَ وَلِلْمُؤْمِنِينَ
وَالْمُؤْمِنَاتِ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مُتَقَلَّبَكُمْ وَمَثْوَاكُمْ

“Maka ketahuilah, bahwa tidak ada Tuhan (yang patut disembah) selain Allah, dan mohonlah ampunan atas dosamu dan dosa orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan. Dan Allah mengetahui tempat usaha dan tempat tinggalmu.”⁷⁰

Beriman terhadap uluhiyyah Allah merupakan konsekuensi dari keimanan terhadap rububiyah-Nya. Mengesakan Allah dalam segala macam ibadah yang kita lakukan seperti shalat, nazar, menyembelih, tawakkal, taubat, harap, cinta, dan takut serta berbagai macam ibadah lainnya. Tauhid inilah yang merupakan inti dakwah para Rasul dan ini adalah pondasi tempat dibangunnya seluruh amal. Tanpa merealisasikannya,

⁶⁸Eni Wahyuni dkk, “Konsep Tauhid Uluhiyyah Perspektif Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha dalam Tafsir Al-Manar”, *Al-Huda*, Vol. 1, Nomor 1, 2022, hlm. 46.

⁶⁹Shālih bin Fauzan bin Abdullah al-Fauzan, *Kitab Tauhid Juz 1*, terj. (Jakarta: Agus Hasan Bashori, (Jakarta: Darul Haq, 2009), hlm. 19.

⁷⁰QS. Muhammad, [47]: 19, Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Juz 1-30*, (Surabaya: CV. Pustaka Agung Harapan, 2006), hlm. 733.

semua amal ibadah tidak akan diterima. Karena tidak terwujudnya tauhid ulūhiyah pada diri hambanya.⁷¹ Allah SWT berfirman,

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ
فَمِنْهُمْ مَن هَدَى اللَّهُ وَمِنْهُمْ مَن حَقَّتْ عَلَيْهِ الضَّلَالَةُ فَسِيرُوا
فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكْذِبِينَ

*“Dan sesungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan), Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thaghut itu, maka diantara umat itu ada orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula diantaranya orang-orang yang telah pasti kesesatan baginya. Maka berjalanlah kamu di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul)”.*⁷²

Dari penjelasan di atas penulis menyimpulkan bahwa sebagai hamba Allah Swt, kita harus senantiasa beribadah ikhlas karena Allah, yaitu dengan melaksanakan perintah dan meninggalkan larangan-Nya sebagai bukti keta'atan dan semata-mata mengharap ridha Allah Swt. Oleh sebab itu, realisasi yang benar dari tauhid uluhiyah hanya bisa terjadi apabila kita memberikan semua bentuk ibadah hanya kepada Allah Swt semata tanpa adanya sekutu bagi-Nya dan hendaklah kita semua mengerjakan sesuai dengan apa yang diperintahkan serta menjauhi apa yang jadi larangan-Nya.

3. Tauhid Asma' Wa Al-Shifat

Asma' wa al-Shifat dapat dijelaskan sebagai pengakuan dan pengesahan terhadap Allah Swt dengan cara mempercayai dan mengimani seluruh nama-nama dan sifat-sifat yang telah Allah tetapkan untuk diri-Nya sendiri, serta yang telah Rasulullah

⁷¹Anhar, “Tauhid Uluhiyyah”, *Al-Mubarak*, Vol. 4, Nomor 2, 2019, hlm. 84.

⁷²QS. an-Nahl, [16]: 36, Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Juz 1-30*, (Surabaya: CV. Pustaka Agung Harapan, 2006), hlm. 369.

tentukan untuk-Nya sesuai dengan kebesaran dan keagungan-Nya. Tauhid asma' wa al-Shifat merupakan tauhid yang pelaksanaannya dengan cara bersaksi dan meyakini kesempurnaan nama-nama dan sifat-sifat yang telah Allah tetapkan untuk diri-Nya.⁷³

Pengertian di atas senada dengan apa yang diungkapkan oleh Al-Hakami bahwa tauhid asmā wa al-shifāt adalah beriman terhadap apa yang Allah sifatkan untuk diri-Nya di dalam al-Qur'an, dan apa yang Rasulullah deskripsikan bagi Allah, di antara nama-nama-Nya yang terbaik dan sifat-sifat yang tinggi. Dan mengaplikasikannya sebagaimana yang telah ditetapkan oleh Allah SWT tanpa adanya intervensi.⁷⁴ Allah SWT berfirman,

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

“Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia. Dan Dia Yang Maha Mendengar, Maha melihat.”⁷⁵

Menurut Abu Isa Abdullah hal-hal yang harus diperhatikan dalam tauhid asma“ wa shifat adalah sebagai berikut:⁷⁶

1. Harus menetapkan semua nama dan sifat Allah swt. tidak meniadakan dan menolaknya.
2. Tidak boleh melampaui batas dengan menamai atau mensifati Allah swt. di luar nama dan sifat yang telah ditetapkan oleh Allah swt. dan Rasul-Nya.
3. Tidak menyerupakan nama dan sifat Allah swt. dengan nama dan sifat para makhluk-Nya.

⁷³Farhana Triandini, “Binaan Tauhid Terhadap Keutuhan Aqidah Islam”, *Journal Islamic Studies*, Vol. 1, Nomor 3, Juli 2023, hlm. 462.

⁷⁴Ade Wahidin, “Kurikulum Pendidikan Islam Berbasis Tauhid Asma wa al-Shifat”, *Edukasi Islami*, Vol. 3, Juli 2014, hlm. 578.

⁷⁵QS. asy-Shūrā, [42]: 11, Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Juz 1-30*, (Surabaya: CV. Pustaka Agung Harapan, 2006), hlm. 694.

⁷⁶Irham Gufroni, “Nilai....”, hlm. 43.

4. Tidak perlu (dan tidak memungkinkan) untuk mencari tahu hakikat (bentuk sebenarnya) dari sifat-sifat Allah SWT tersebut.
5. Beribadah kepada Allah swt. sesuai dengan konsekuensi nama dan sifat-Nya.

Pernyataan diatas senada dengan pendapat Ibnu taimiyyah yang berpendapat bahwa tauhid al-Asmā wa al-shifāt yaitu, mengimani sifat-sifat yang telah Allah jelaskan untuk diriNya sendiri dalam al-Qur'an serta mengimani sifat-sifat yang telah Rasulullah tetapkan kepadaNya tanpa tahrif, takyif, dan tamstil. Meskipun pengertian di atas menjelaskan mengenai sifat Allah akan tetapi juga berkenaan dengan asmaul husna.⁷⁷

1. *Tahrīm* artinya merubah maksud yang jelas kepada nama lain yang tidak sesuai dengan makna lafaz yang sesungguhnya, dengan kemungkinan kebenaran yang rendah.
2. *Ta'thīl* artinya mengingkari sifat Allah yang melekat kepadanya dengan penolakan.
3. *Takyīf* adalah menggambarkan sifat-sifat Allah dengan gambaran bentuk seperti ini dan seperti itu.
4. *Tamtsīl* adalah menyerupakan atau menyamakan sifat-sifat Allah dengan sifat yang ada pada makhluk-Nya.

Ketiga macam tauhid di atas memiliki hubungan yang tidak bisa terpisahkan. Keimanan seseorang kepada Allah Swt tidak akan utuh sehingga terkumpul pada dirinya ketiga macam tauhid tersebut. Tauhid rububiyah seseorang tidak akan berguna sehingga dia bertauhid uluhiyah. Sedangkan tauhid uluhiyah seseorang tidak akan lurus sehingga dia bertauhid asma'wa shifat. Singkatnya, mengenal Allah SWT saja tidaklah cukup kecuali apabila seseorang benar-benar beribadah hanya kepada-Nya. Sedangkan beribadah kepada Allah swt. tidaklah akan terwujud dengan benar tanpa mengenal Allah SWT.

⁷⁷Farhana Triandini, "Binaan...", hlm. 463.

C. Urgensi Mempelajari Ilmu Tauhid

Tauhid yang menjadi harga mati atas seorang Muslim yang berpijak diatas panji-panji keislaman memiliki nilai penting untuk senantiasa dikaji ulang, agar nilai tauhid tersebut senantiasa tumbuh dan kokoh sehingga menjadikan pokok dasar kecintaan dalam beribadah kepada Allah Swt, memupuk semangat menuju Allah, menjadikan was-was dalam melakukan dosa, merasa senantiasa diawasi oleh Allah dan senantiasa menjadikan hidup lebih bermanfaat.⁷⁸

Dalam pandangan Islam, ajaran tauhid atau aqidah ditempatkan sebagai inti dari ajaran Islam tersebut. Ia menjadi penting bagi setiap manusia, bahwa ajaran tauhid akan membawa keselamatan baginya baik di dunia dan akhirat. Karena ajaran tauhid mengenalkan akan keyakinan pada Allah SWT dengan segala nama-nama dan sifat-sifat yang menjadi kesempurnaan bagi-Nya. Selain itu, tauhid akan menjadikan ibadah manusia ikhlas hanya kepada Allah SWT. Oleh karena itu, menjadi perlu bagi seorang muslim untuk mengetahui urgensi mempelajari tauhid agar terbentuknya manusia yang paham akan keberadaan dirinya dan tujuan hidupnya.⁷⁹

Syaikh Abdurrahman al-Sa'di rahimahullah berkata menjelaskan pentingnya tauhid. Tauhid ini adalah asal yang paling agung secara mutlak, paling lengkap, paling utama, dan paling wajib, demi memperbaiki manusia. Karenanyalah jin, manusia dan mahluk lain diciptakan. Diwajibkan untuk menegakkannya syariat. Keberadaannya membuat baik dan ketiadaannya menjadikan rusak. Seluruh ayat-ayat al-Qur'an berisi perintah untuk menunaikan hak tauhid ini, melarang dari kebalikannya, menegakkan hujjah atasnya, menjelaskan mengenai balasan bagi pelakunya di dunia

⁷⁸Susi Siviana Sari dan Akhid Ilyas Alfatah, "Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid", *Islam Nusantara*, Vol. 5, Nomor 1, Juni 2021, hlm. 114.

⁷⁹Asep Muqofi, "Tauhid Dalam Pendidikan Islam Menurut Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha", *Jurnal Qathruna*, Vol. 6, Nomor 2, Desember 2019, hlm. 92.

dan akhirat atau mengklasifikasi antara mereka dengan orang-orang musyrik.⁸⁰

Mengesakan dan menunggalkan Allah SWT dalam beribadah merupakan nikmat yang paling mulia dan utama secara mutlak. Keutamaan dan faedahnya tidak terkira dan terbatas. Keutamaan tauhid meliputi kebaikan dunia dan akhirat. Diantara pentingnya mempelajari tauhid itu sebagai berikut:

1. Tauhid merupakan tujuan penciptaan manusia. Allah SWT berfirman,

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

"Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku".⁸¹

Dalam ayat tersebut Allah SWT yang memerintahkan untuk menyembah, merupakan perintah untuk bertauhid. Dalam ayat ini, menyembah mengacu pada tindakan mentauhidkan Allah SWT dalam segala macam bentuk ibadah.

2. Perintah pertama dalam al-Qur'an ialah untuk mentauhidkan Allah. Allah SWT berfirman,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

"Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa".⁸²

Dalil di atas menunjukkan bahwa perintah tauhid dalam al-Qur'an merupakan perintah yang utama dan yang paling

⁸⁰Kamal Hidayat, "Muatan Tauhid Dalam Surah Al-Fatihah (Kajian Tafsir Maudhu'i)", (*Skripsi*, FU UIN Sultan Syarif Kasim Riau, Pekanbaru, 2022), hlm. 13.

⁸¹QS. az-Zāriyāt [51]: 56, Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Juz 1-30*, (Surabaya: CV. Pustaka Agung Harapan, 2006), hlm. 756.

⁸²QS. Al-Baqarah [2]: 21, Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Juz 1-30*, (Surabaya: CV. Pustaka Agung Harapan, 2006), hlm. 4.

utama. Allah tidak mengawali dengan memerintahkan manusia untuk makan, mencari nafkah, menikah, menyantuni anak yatim, dan lain sebagainya, akan tetapi Allah mengawali perintah dalam al-Qur'an ialah untuk mentauhidkanNya.

3. Tauhid merupakan dakwah para Nabi dan Rasul. Allah SWT berfirman,

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ
فَمِنْهُمْ مَن هَدَى اللَّهُ وَمِنْهُمْ مَن حَقَّتْ عَلَيْهِ الضَّلَالَةُ فَسِيرُوا فِي
الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكذِّبِينَ

*“Dan sungguh, Kami telah mengutus seorang rasul untuk setiap umat (untuk menyerukan), “Sembahlah Allah, dan jauhilah tagut”.*⁸³

Sesungguhnya dakwah para Nabi dan Rasul sejak Nabi Nuh hingga Nabi Muhammad SAW yaitu perintah untuk bertauhid kepada Allah SWT. Bahkan tidak diutus seorang Rasul, kecuali dengan tujuan menyingkirkan kesyirikandan membangun pondasi aqidah dan tauhid dalam jiwa manusia.⁸⁴

4. Mentauhidkan Allah adalah kata kerja pertama dalam al-Qur'an, Allah SWT berfirman,

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

*“Hanya Engkaulah yang kami sembah, dan hanya kepada Engkaulah kami meminta pertolongan”*⁸⁵

Pada ayat ini membuktikan bahwa meminta dan beribadah bagi manusia yang paling mulia adalah meminta dan

⁸³QS. an-Nahl [16]: 36, Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Juz 1-30*, (Surabaya: CV. Pustaka Agung Harapan, 2006), hlm. 369.

⁸⁴Umar bin Su'ūd Al-'I'ed, *Tauhid Urgensi dan Manfaatnya*, terj. Abdullah Haidar, (Riyadh: Al-Maktab Li Ta'awuni li Al-Da'wah wa Al-Irsyād, 2005), hlm. 49.

⁸⁵QS. al-Fātihah [1]: 5, Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Juz 1-30*, (Surabaya: CV. Pustaka Agung Harapan, 2006), hlm. 1.

beribadah kepada Allah, karena fi'il (kata kerja) yang pertama dalam al-Qur'an diawali dengan fi'il untuk mentauhidkan Allah. Membuktikan bahwasanya urgensi pekerjaan yang paling utama adalah mentauhidkan Allah.

Pemaparan beberapa poin di atas, menunjukkan bahwa urgensi mempelajari tauhid meskipun berulang-ulang adalah sebuah kewajiban, karena dia menjadi tiket awal untuk berjumpa dengan Allah. Penjelasan di atas juga menerangkan bahwa tauhid merupakan harga mati atas seorang muslim, yang menjadikan penting untuk dikaji dengan argumen dalil-dalil yang kuat dari al-Qur'an dan as-Sunnah.

Sebenarnya masih banyak dalil untuk menunjukkan pentingnya kajian tauhid untuk senantiasa dibahas, akan tetapi urgensi yang penulis paparkan merupakan pokok-pokok asas dan juga dirangkum dengan syair oleh Syaikh Hāfidz al-Hakami menyebutkan urgensi tauhid dalam manzhumah syairnya:

Yang karenanya Tuhan utus

Para rasul-Nya untuk menyeru pertama kali kepadanya

Karenanya diturunkan kitab yang menjelaskan

Dan membedakan yang berbeda

Allah menugasi rasul pilihan

Memerangi siapa yang berpaling dan menolaknya

Hingga agama murni untuk-Nya

Yang tersembunyi, nampak, detailnya dan jahilnya

Demikianlah umatnya telah ditugasi

Di dalam al-Qur'an hal itu dipaparkan.⁸⁶

⁸⁶Muhammad Ibn Ibrāhīm Al-Hamd, *Tauhid Uluhiyyah*, terj. Syafar Abu Difa, (Jakarta: Rumah Islam, 2014), hlm. 9.

D. Ruang Lingkup Pembahasan Tauhid

Menurut hasan Al-Banna ruang lingkup pembahasan Ilmu Tauhid meliputi:⁸⁷

1. Ilahiyat

Ilahiyat merujuk pada kajian dalam ilmu tauhid yang membahas segala aspek yang terkait dengan Allah (Tuhan), yaitu Allah SWT. Ini mencakup pemahaman tentang eksistensi Allah SWT, nama-nama dan sifat-sifat-Nya, tindakan-tindakan-Nya, dan hal-hal terkait lainnya. Dengan kata lain, Ilahiyat merupakan disiplin ilmu yang secara mendalam menjelajahi dan membahas konsep-konsep dasar terkait dengan Tuhan dalam konteks ilmu tauhid.

2. Nubuwat

Nubuwat adalah kajian yang mencakup segala aspek yang terkait dengan Nabi dan Rasul, melibatkan pemeriksaan mendalam terhadap topik-topik seperti Kitab-kitab Allah, mu'jizat, serta hal-hal yang terkait dengan tugas dan misi kenabian, baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam konteks ini, Nubuwat merupakan wacana yang membahas secara komprehensif berbagai aspek yang terkait dengan peran dan tugas para Nabi dan Rasul, termasuk aspek-aspek keilahian yang diwahyukan dan misi-misi yang mereka emban.

3. Ruhaniyat

Ruhaniyat merujuk pada kajian yang mencakup segala hal yang berkaitan dengan aspek alam ghaib, termasuk tetapi tidak terbatas pada alam jin, malaikat, iblis, setan, roh, dan elemen-elemen lainnya yang bersifat gaib. Dengan kata lain, Ruhaniyat merupakan ranah penelitian yang secara komprehensif membahas berbagai entitas dan fenomena yang terletak di luar batas pemahaman dunia nyata, membuka pintu wacana terkait dengan aspek-aspek spiritual dan kegaiban.

⁸⁷Rahmad Fauzi Lubis, "Menanamkan....", hlm. 89.

4. Sam'iyat

Samiyat adalah bidang kajian yang menyoroti segala hal yang hanya dapat dikenal melalui sumber-sumber ilmu sam'i atau informasi yang diterima melalui pemberitaan dalil naqli, baik yang terdapat dalam al-Qur'an maupun al-Hadits. Konteks kajian ini mencakup aspek-aspek seperti alam barzah, surga dan neraka, kehidupan di akhirat, azab kubur, tanda-tanda kiamat, serta elemen-elemen lain yang bersifat eksklusif sebagai berita yang disampaikan melalui wahyu dalam kitab-kitab suci yang diturunkan kepada para nabi dan rasul. Dengan demikian, Samiyat menekankan pada pemahaman aspek-aspek keagamaan yang bersumber dari wahyu ilahi.

Keyakinan seorang Muslim terhadap keberadaan Tuhan Yang Maha Esa, yaitu Allah, membawa konsekuensi bahwa segala sesuatu di dalam alam ini adalah hasil ciptaan-Nya. Seluruh eksistensi pada akhirnya akan kembali kepada-Nya, dan semua aspek kehidupan berada dalam kendali dan urusan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, setiap tindakan, sikap, perilaku, atau perkataan seseorang didasarkan pada keyakinan ini. Konsep tauhid tidak hanya memberikan ketentraman batin dan menyelamatkan manusia dari kesesatan dan kemusyrikan, tetapi juga memiliki dampak besar pada pembentukan sikap dan perilaku sehari-hari seseorang. Tauhid tidak hanya berperan sebagai akidah, melainkan juga berfungsi sebagai falsafah hidup yang memengaruhi pandangan dan prinsip hidup umat manusia secara keseluruhan.⁸⁸

⁸⁸Azwar, "Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid Dalam Asma' Wa Al-Shifat Menurut Shalih Bin Fauzan Bin Abdullah Al-Fauzan", (*Tesis*, UIN Sultan Syarif Kasim Riau, Riau, 2011), hlm. 70.

BAB IV

KONSEP TAUHĪD SYAIKH SHĀLIH AL-‘UTSAIMĪN DAN PENAFSIRAN SYAIKH SHĀLIH AL-‘UTSAIMĪN TERHADAP QS. AL-IKHLĀṢ

A. Konsep Tauhid Syaikh Shālih Al-‘Utsaimīn

Konsep tauhid pertama kali diperkenalkan oleh Ibnu Taimiyyah, yang membaginya menjadi tiga aspek utama, yaitu tauhid rububbiyah, tauhid uluhiyyah, dan kepada asma’ wa al-Shifat. Tauhid rububbiyah menunjukkan ke-Esaan Allah dalam penciptaan, pengaturan, dan pemerintahan alam semesta. Tauhid uluhiyyah mencakup keyakinan dan pengabdian kepada Allah dalam hal ibadah, Sementara itu, bertauhid kepada asma’ wa al-Shifat-Nya menekankan keyakinan terhadap nama-nama dan sifat-sifat Allah yang Maha Suci.⁸⁹

Pendapat di atas senada dengan konsep tauhid yang di bawa oleh Syaikh Shālih Al-Utsaimīn. Ia membagi tauhid kepada, yaitu tauhid rububbiyah, tauhid uluhiyyah, dan kepada asma’ wa al-Shifat. Macam-macam tauhid diatas terhimpun dalam firman Allah SWT,

رَبُّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا فَاعْبُدْهُ وَاصْطَبِرْ لِعِبَادَتِهِ
هَلْ تَعْلَمُ لَهُ سَمِيًّا

“Dialah Tuhan yang telah menciptakan segala yang ada, menguasai langit dan bumi, dan mengatur serta memelihara segala yang ada di antara keduanya. Maka, sembahlah Dia karena hanya Dia yang layak disembah, dan berteguhhatillah dalam beribadah kepada-Nya. Apakah kamu mengetahui ada seorang yang sama dengan Dia (Yang patut di sembah)?”⁹⁰

⁸⁹Qais Azizah bin Has, “Konsep..., hlm. 187.

⁹⁰QS. Maryam [19]: 65, Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahannya Juz 1-30*, (Surabaya: CV. Pustaka Agung Harapan, 2006), hlm. 426.

1. Tauhid Rububiyah

Kata *Rabb* memiliki makna hakiki dan majazi atau idhafi. Penggunaannya mencakup pemaknaan yang sesungguhnya dan juga digunakan dalam konteks kiasan atau majazi, tetapi tidak untuk makna lain. Dari berbagai makna yang terkandung dalam kata *Rabb* muncul kata rububiyah yang mencakup arti mencipta, memberi rezeki, memiliki, menguasai, mengatur, memperbaiki, dan mendidik. Rububiyah merujuk pada sifat-sifat Allah sebagai Pencipta, Pemberi rezeki, Pemilik, Penguasa, Pengatur, Pembuat perbaikan, dan Pendidik. Karena Allah adalah Rabb yang hakiki bagi seluruh alam semesta, maka hanya Dia yang memiliki ketuhanan yang mutlak, tanpa ada yang lain. Oleh karena itu, adalah wajib untuk mengesakan-Nya dalam ketuhanan, dan tidak menerima adanya sekutu bagi-Nya dalam sifat ketuhanan, karena tidak mungkin sifat ketuhanan itu ada pada makhluk selain Dia.⁹¹

Makna dari tauhid rubūbiyyah adalah pengesaan Allah SWT dalam tiga aspek utama, yaitu penciptaan, kepemilikan, dan pengurusan. Ketika kita berbicara tentang pengesaan Allah dalam hal penciptaan, ini mengandung arti bahwa keyakinan manusia seharusnya tertuju pada fakta bahwa tidak ada pencipta selain Allah semata. Dengan kata lain, segala sesuatu yang ada di alam semesta ini, termasuk manusia dan seluruh makhluk, adalah hasil dari ciptaan-Nya yang Maha Kuasa.⁹²

Syaikh Shālih Al-Utsaimīn menjelaskan bahwa yang dimaksud *افراد الله تعالى بالخلق و الملك و التدبير* adalah rububiyah tauhid dengan mengesakan Allah dalam hal penciptaan, kepemilikan, dan pengurusan. Pengesaan Allah dalam penciptaan artinya keyakinan manusia bahwa tidak ada pencipta melainkan Allah semata³⁸. Sedangkan pengesaan Allah dalam kepemilikan, artinya keyakinan manusia bahwa

⁹¹Syaikh Abu Bakar Al-Jazairi, *Akidah Mukmin*, terj. Asmuni Solihan Zamakhsyari, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2002), hlm. 73.

⁹²Syaikh Shālih Al-Utsaimīn, *Syarah Kitab Tauhid Jilid 1*, terj. Kathur Sunardi dan Asmuni, (Bekasi: PT Darul Falah, 2014), hlm. Xviii.

tidak ada yang memiliki makhluk kecuali yang menciptakan mereka. Allah SWT berfirman,

أَلَا لَهُ الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ تَبَارَكَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ

“Ingatlah, menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah. Mahasuci Allah, Rabb semesta alam”.⁹³

Aspek yang menegaskan penunjukan dalam ayat itu adalah, bahwa Allah SWT telah mendahulukan khabar yang seharusnya diakhirkan. Kaidah balaghah menunjukkan bahwa mendahulukan sesuatu yang seharusnya diakhirkan adalah pembatasan.⁹⁴

Pengesaan Allah dalam kepemilikan, artinya kita yakin bahwa tidak ada yang memiliki makhluk kecuali yang menciptakan mereka, sebagaimana firman-Nya,

وَلِلَّهِ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

“Kepunyaan Allah lah kerajaan langit dan bumi.”⁹⁵

Manusia hanya bisa memiliki apa yang ada di bawah tangannya, dia tidak berhak memiliki apa yang ada ditangan orang lain. Itu pun juga merupakan kepemilikan apa yang ada terbatas ditilik dari sifatnya. Manusia tidak bisa memiliki apa yang ada ditangannya dengan kepemilikan secara sempurna. Karena itu dia tidak boleh menggunakannya kecuali menurut cara yang diizinkan baginya menurut syariat.⁹⁶

Pengesaan Allah dalam masalah pengurusan, artinya keyakinan manusia bahwa tidak ada yang mampu mengurus kecuali Allah semata. Sedangkan pengaturan manusia terbatas

⁹³QS. al-A'rāf [7]:54, Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Juz 1-30*, (Surabaya: CV. Pustaka Agung Harapan, 2006), hlm. 211.

⁹⁴Syaikh Shālih Al-Utsaimīn, *Syarah Aqidah Wasithiyah*, terj. Asmuni, (Jakarta: Darul Falah, 2007), hlm. Xliv

⁹⁵QS. ali-'Imrān [3]: 186, Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Juz 1-30*, (Surabaya: CV. Pustaka Agung Harapan, 2006), hlm. 95.

⁹⁶Syaikh Shālih Al-Utsaimīn, *Syarah...*, hlm. Xix

hanya terhadap hal-hal di bawah kemampuannya atau kekuasaannya dan terbatas pada hal-hal yang di izinkan baginya syariat. Jenis tauhid ini tidak di tentang orang-orang musyrik, yang kepada merekalah Rasulallah Saw diutus, bahkan mereka mengakui hal itu. Allah SWT berfirman,

وَلَيْنَ سَأَلْتُم مِّنْ خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ لَيَقُولُنَّ خَلَقَهُنَّ
الْعَزِيزُ الْعَلِيمُ

“Dan, sungguh jika kamu tanyakan kepada mereka, „Siapakah yang menciptakan langit dan bumi? “Niscaya mereka akan menjawab, „Semuanya diciptakan oleh Yang Mahaperkasa lagi Maha Mengetahui”.”⁹⁷

Mereka mengakui bahwa Allah lah yang mengatur segala urusan, dan di Tangan-Nya Kerajaan langit dan bumi. Tak seorang pun yang mengingari-Nya, dan tidak seorang pun yang mengatakan bahwa ala mini mempunyai dua pencipta yang sama. Bahwa tdiak ada satu orang pun mengingkari tauhid rububiyah ini, tidak dengan cara pengguguran maupun dengan cara penyeketuan, kecuali orang semacam Fir’aun, yang mengingkari tauhid rububiyah secara pengguguran karena suatu kesombongan, dan meniadakan rububiyah Allah dan bahkan mengingkari wujud -Nya.

2. Tauhid Uluhiyyah

Tauhid uluhiyyah, juga dikenal sebagai tauhid ibadah, merupakan konsep pokok dalam ajaran Islam yang menekankan pengesakan Allah SWT dalam ibadah. Artinya, tidak ada ibadah yang ditujukan kepada selain Allah. Dalam konteks ini, tindakan menyembah, mengabdikan, dan meminta pertolongan harus semata-mata diarahkan kepada Allah, tanpa ada penyeketuan atau peribadahan kepada raja, Nabi, wali,

⁹⁷QS. az-Zukhruf [43]: 9, Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahannya Juz 1-30*, (Surabaya: CV. Pustaka Agung Harapan, 2006), hlm. 702.

syaikh, ibu, atau bapak. Oleh sebab itu, dengan menyandarkannya kepada Allah, maka dinamakan tauhid ulūhiyah, dan dengan menyandarkannya kepada hamba, maka dinamakan tauhid ibadah.⁹⁸ Allah SWT berfirman,

ذَلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ هُوَ الْحَقُّ وَأَنَّ مَا يَدْعُونَ مِنْ دُونِهِ الْبَاطِلُ وَأَنَّ
اللَّهَ هُوَ الْعَلِيُّ الْكَبِيرُ

*“Demikianlah, karena sesungguhnya Allah, Dialah yang hak dan sesungguhnya apa saja yang mereka seru selain dari Allah, itulah yang bathil, Dialah yang Maha Tinggi dan Maha Besar”.*⁹⁹

Pengesaan Allah melalui konsep tauhid menuntut agar seseorang menjadikan dirinya sebagai hamba yang tunduk dan taat hanya kepada Allah semata. Hal ini tercermin dalam bentuk ketundukan, kecintaan, pengagungan, dan pelaksanaan ibadah sesuai dengan tuntunan syariat yang telah ditetapkan oleh-Nya. Tauhid mengajarkan bahwa hanya Allah yang berhak diibadahi, dan menjadikan sesuatu yang diciptakan sebagai ilah yang disembah merupakan kebodohan. Makhluk yang baru dan fana tidak memiliki kemampuan untuk memberikan manfaat apa pun, tidak mampu menciptakan, menyediakan, atau memberikan pertolongan. Oleh karena itu, mengesakan Allah dalam segala aspek kehidupan adalah esensi dari tauhid yang tercermin dalam ketaatan dan pengabdian kepada-Nya.¹⁰⁰

Pengesaan Allah Swt terhadap uluhiyyahnya juga terdapat dalam QS. Al-Ikhlās ayat 1-4 yang menegaskan bahwa Allah Swt tidak memiliki sekutu apapun baik itu anak istri dan sekutu lainnya. Surah al-Ikhlās menjadi dasar utama ilmu tauhid dalam al-Qur’an, karena tema utama dari surah ini

⁹⁸Syaikh Shālih Al-Utsaimīn, *Syarah...*, hlm. Xlviii

⁹⁹QS. luqmān [31]: 30, Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahannya Juz 1-30*, (Surabaya: CV. Pustaka Agung Harapan, 2006), hlm. 584.

¹⁰⁰Syaikh Shālih Al-Utsaimīn, *Syarah...*, hlm. Xxii.

merupakan pengenalan tentang tuhan yang Maha Esa. Tujuan utamanya adalah penjelasan tentang Dzat yang Maha Suci yang menyangkut sifat kesempurnaan dan menghindarkan prasangka makhluk terhadap Allah SWT dari segala sifat kekurangan¹⁰¹

3. Tauhid Asma' Wa Al-Shifat

Pengesaan Allah Swt dengan nama dan sifat-Nya memiliki arti bahwa kita sebagai hamba harus menetapkan dan mengakui seluruh nama-nama dan sifat yang menjadi keistimewaan milik-Nya. Konsep ini melibatkan dua aspek utama.¹⁰²

Pertama, adalah penetapan atau pengakuan terhadap seluruh nama-nama dan sifat Allah sebagaimana yang Dia tetapkan untuk Diri-Nya sendiri dalam Kitab-Nya (Al-Qur'an) atau dalam Sunnah Nabi-Nya. Artinya, kita sebagai hamba harus meyakini dan mengakui dengan tulus setiap nama-nama dan sifat yang telah Allah nyatakan tentang Diri-Nya.

Kedua, adalah penafian terhadap segala bentuk permissalan atau perbandingan terhadap nama-nama dan sifat-Nya dengan sesuatu yang semisal atau setara. Dalam konteks ini, kita tidak boleh menciptakan atau membayangkan sesuatu yang serupa dengan nama-nama dan sifat Allah. Permissalan tersebut tidak dapat mencakup kebesaran dan keunikannya, sehingga kita dilarang menjadikan suatu apapun yang dapat disamakan dengan-Nya dalam nama-na dan sifat-Nya, Allah SWT berfirman,

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

*“Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia, dan Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat.”*¹⁰³

¹⁰¹Fajrin Anasri, “Konsep Kesaan Tuhan dalam Kitab-Kitab Agama Samawi”, Qaf, Vol. 5, Nomor 1, Februari 2023, hlm. 102.

¹⁰²*Ibid.*, hlm. Xxiii.

¹⁰³QS. asy-Syūrā [42]: 11, Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Juz 1-30*, (Surabaya: CV. Pustaka Agung Harapan, 2006), hlm. 694.

Ayat ini menegaskan bahwa semua sifat Allah tidak ada yang serupa dengan makhluk-Nya. Meskipun terdapat kesamaan dalam makna dasarnya, namun hakikat keadaannya tetap berbeda. Seseorang yang tidak menetapkan apa yang telah ditetapkan Allah bagi Diri-Nya berarti dia meniadakan, seperti yang dilakukan Fir'aun. Sebaliknya, orang yang menetapkannya dengan penyerupaan akan menjadi serupa dengan orang-orang musyrik yang menyembah selain Allah bersamaan dengan menyembah Allah. Namun, bagi mereka yang menetapkannya tanpa penyerupaan, mereka termasuk dalam golongan yang mengakui keesaan Allah.¹⁰⁴

Dampak dari jenis tauhid ini dapat terlihat dalam perpecahan umat Islam menjadi berbagai golongan. Beberapa di antaranya mengambil jalur peniadaan, meniadakan dan menolak sifat-sifat Allah, dengan harapan bahwa tindakan tersebut dianggap sebagai bentuk penyucian terhadap-Nya. Namun, pandangan ini sesat, karena sebenarnya penyucian terhadap Allah seharusnya tidak diartikan sebagai peniadaan sifat-sifat-Nya yang sempurna. Sebaliknya, penyucian terhadap Allah seharusnya diartikan sebagai pengakuan sepenuhnya terhadap keagungan dan kesempurnaan sifat-sifat-Nya, sambil menolak segala bentuk kekurangan dan aib.

Dan ada pula orang-orang yang mengambil jalur penyerupaan. Dengan anggapan bahwa itu pula yang terjadi dalam pensifatan yang diberikan Allah terhadap Diri-Nya. Mereka itu sesat, karena mereka tidak mensifati Allah sebagaimana mestinya. Yang harus kita lakukan ialah beriman kepada sifat yang diberikan Allah kepada diri-Nya, tanpa ada perubahan, peniadaan, pengguguran dan penyerupaan.

¹⁰⁴Syaikh Shālih Al-Utsaimīn, *Syarah...*, hlm. Xxiv

B. Tafsir Surat Al-Ikhlās dalam Tafsir Al-Qur’ān Al-Karīm

Surat al-Ikhlās dalam tafsir al-Qurān al-Karīm, Syaikh Utsaimīn menjelaskan di awal penafsirannya tentang asbabun nuzul surat ini. Disebutkan bahwa sebab turunnya surat ini ketika kaum musyrikin atau orang-orang yahudi berkata kepada Nabi Muhammad SAW, sebutkan ciri-ciri Rabbmu kepada kami?

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ

“Katakanlah, Dia-lah Allāh, yang Maha Esa”.¹⁰⁵

قُلْ “Katakanlah”, dialog ini ditunjukkan kepada Rasulullah SAW dan juga untuk ummat beliau. Dan هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ “Dialah Allah, yang Maha Esa”. هُوَ “Dia” adalah kata ganti untuk menunjukkan keadaan, demikianlah menurut pera ahli bahasa Arab. Lafaz Al-Jalālah اللهُ “Allah” sebagai khabar al-Mubtada’, dan أَحَدٌ “Yang Maha Esa” sebagai khabar yang kedua. اللهُ أَحَدٌ “Allah Yang Maha Esa”, dengan kata lain, dia adalah Allah yang kalian bicarakan dan kalian bertanya dengannya. أَحَدٌ “Yang Maha Esa”, dengan kata lain, Dialah Allah SWT, satu-satunya Dzat Yang Esa dan tunggal, artinya tidak ada selain Allah SWT yang Esa. Dia tidak memiliki bandingan, Dia tidak memiliki sekutu. Sungguh Dialah Allah SWT yang Esa dengan keagungan dan kebesaran-Nya.¹⁰⁶

Syaikh Utsaimīn menafsirkan, inilah ayat yang menjelaskan puncak dari bentuk kepercayaan. Kepercayaan dalam hal ini adalah tauhid, mengakui Kesatuan-Nya, atau ke-Esaan dan nama-Nya ialah Allah SWT. Mengakui Tuhan itu hanya Satu saja. Tiada Tuhan selain Dia, Dia yang Maha Esa dalam nama-nama dan sifat-Nya, dan tidak bersekutu dengan suatu apapun. Tidak ada yang mampu Serupa dengan-Nya, bahkan menyamai-Nya. Dia Maha tidak berbilang, Maha ber-Kuasa atas segala hal.

¹⁰⁵QS. al-Ikhlās [112]: 1, Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahannya Juz 1-30*, (Surabaya: CV. Pustaka Agung Harapan, 2006), hlm. 922.

¹⁰⁶Syaikh Shālih Al-Utsaimīn, *Tafsir...*, hlm. 509.

اللَّهُ الصَّمَدُ

“Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu”¹⁰⁷

اللَّهُ الصَّمَدُ “Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu”. الصَّمَدُ “bergantung kepadanya segala sesuatu”. Dikatakan bahwa Dia adalah Dzat yang Maha Sempurna sifat-sifat-Nya. Yang semua makhluk butuh kepada-Nya. Ibnu Abbas menyatakan bahwa الصَّمَدُ “bergantung kepadanya segala sesuatu” adalah Dzat yang sempurna ilmu-Nya, Maha sempurna pada kemampuan-Nya, yang Maha dalam Kesabaran-Nya, Yang Maha sempurna pada keperkasaan-Nya, yang Maha sempurna pada Kemampuan-Nya.¹⁰⁸

Syaikh Utsaimīn menafsirkan bahwa dalam ayat ini, Allah SWT adalah Dzat yang bergantung kepadanya semua makhluk berkenaan dengan kebutuhan-kebutuhan mereka. Artinya bahwa semua makhluk membutuhkan-Nya. Oleh karena itu, makna yang paling utuh untuk الصَّمَدُ adalah, Dialah Allah SWT Yang Maha Sempurna sifat-sifat-Nya, yang semua makhluk membutuhkan-Nya.

لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ

“Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan”¹⁰⁹

لَمْ يَلِدْ "Dia tiada beranak" berarti Allah SWT tidak memiliki keturunan, karena sifat-Nya tidak dapat disamakan dengan makhluk atau manusia. Anak adalah hasil dari proses kelahiran dan merupakan bagian organik dari bapaknya, tetapi Allah SWT tidak memiliki keterkaitan semacam itu. Anak juga bisa dianggap sebagai pembantu dalam urusan dunia atau sebagai kelanjutan

¹⁰⁷QS. al-Ikhlās [112]: 2, Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Juz 1-30*, (Surabaya: CV. Pustaka Agung Harapan, 2006), hlm. 922.

¹⁰⁸Syaikh Shālih Al-Utsaimīn, *Tafsir...*, hlm. 510..

¹⁰⁹QS. al-Ikhlās [112]: 3, Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Juz 1-30*, (Surabaya: CV. Pustaka Agung Harapan, 2006), hlm. 922.

keturunan, tetapi Allah SWT tidak memerlukan bantuan atau kelangsungan keturunan-Nya. Oleh karena itu, Dia tidak memiliki keturunan karena tidak ada sesuatu yang setara dengan-Nya, dan karena Allah Swt tidak memerlukan ketergantungan pada siapa pun. Allah Swt juga menunjukkan bahwa diri-Nya tidak dilahirkan oleh sesuatu yang lain. Allah SWT berfirman,

بَدِيعُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ أَتَىٰ يَكُونُ لَهُ وَلَدٌ وَلَمْ تَكُنْ لَهُ صَاحِبَةٌ

وَخَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

*“Dia Pencipta langit dan bumi, bagaimana Dia mempunyai anak, padahal Dia tidak mempunyai istri. Dia menciptakan segala sesuatu dan mengetahui segala sesuatu”.*¹¹⁰189

Syaikh Utsaimīn menafsirkan, bahwa ayat di atas menunjukkan, adanya anak membutuhkan pasangan perempuan yang melahirkannya. Sedangkan Dia juga pencipta segala sesuatu. Jika dia pencipta segala sesuatu, maka segala sesuatu terpisah dan sangat jauh beda dengan-Nya

Di dalam firman-Nya, لَمْ يَلِدْ “Dia tiada beranak” adalah penolakan bagi tiga kelompok menyeleweng dari kalangan anak-anak Adam. Mereka itu adalah orang-orang musyrik, Yahudi, dan Nasrani. Karena orang-orang musyrik menjadikan para malaikat yang semuanya adalah para hamba Ar Rahman sebagai makhluk perempuan. Dan mereka berkata bahwa para malaikat adalah putri-putri Allah. Sedangkan orang-orang Yahudi berkata, "Uzair adalah anak Allah." Orang-orang Nasrani berkata, "Al-Masih adalah anak Allah." Maka, Allah SWT mendustakan mereka dengan firman-Nya, لَمْ يَلِدُوا لَمْ يُولَدُوا, “Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakan”.

¹¹⁰QS. Al-An'ām [6]: 101, Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Juz 1-30*, (Surabaya: CV. Pustaka Agung Harapan, 2006), hlm. 189.

وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ

“Dan tidak ada seorang pun yang setara dengan Dia”¹¹¹

Syaikh Utsaimīn menafsirkan ayat diatas bahwa, Allah SWT tidak memiliki penyama dari seseorang dalam semua sifat-Nya. Oleh karena itu, Allah SWT menafikan bahwa Dzat-Nya adalah seorang bapak, anak, atau memiliki penyama. Ayat ini juga mencerminkan ketidakmungkinan bagi siapapun atau apapun untuk menandingi atau menyamai Allah dalam segala hal. Ini adalah pernyataan tegas tentang keesaan dan keagungan Allah, yang tidak dapat dibatasi atau diperbandingkan dengan sesuatu pun.

Kemudian Syaikh Utsaimīn menutup tafsir surat ini dengan memberikan nasihat tentang keutamaan surat ini. Surat ini selalu dibaca oleh Rasulullah SAW di dalam rakaat kedua dalam shalat sunnah fajar, shalat sunnah maghrib, dan shalat sunnah thawaf. Beliau juga membacanya di dalam shalat witr. Karena surat ini dibangun di atas keikhlasan yang sempurna. Oleh karena itu surah ini dinamakan surat al-Ikhlās.¹¹²

C. Konsep Tauhid Surat Al-Ikhlās dalam Tafsir Al-Qur’ān Al-Karīm

Konsep tauhid yang terdapat dalam surat al-ikhlas Tafsir Al-Qur’ān Al-Karīm yakni lengkap dari ketiga konsep tauhid yang sudah disebutkan di atas. Terdapat konsep tauhid rububiyah, uluhiyyah, dan asma wa al-shifat. Memasuki ayat pertama pada ayat: **قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ** terdapat ketiga konsep tauhid. Sebagai tauhid rububiyah ayat ini menjelaskan akan keesaan Tuhan yang tiada bandingannya, Dia Maha tidak berbilang, Maha Kuasa atas segala sesuatu. Adanya tauhid uluhiyyah pada lafaz **اللَّهُ** yang maknanya **الْمَعْبُود** artinya bahwa, Allah SWT yang berhak di ibadahi dan berhak

¹¹¹QS. al-Ikhlās [112]: 1, Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahannya Juz 1-30*, (Surabaya: CV. Pustaka Agung Harapan, 2006), hlm. 922.

¹¹²Syaikh Shālih Al-Utsaimīn, *Tafsir...*, hlm. 513.

dipatuhi secara mutlak.¹¹³ Adapun tauhid asma' wa al-shifat terdapat dalam kata "Ahad", yaitu sebagai Tuhan yang Satu atau Esa.

Selanjutnya pada ayat kedua dalam surat al-Ikhlās, peneliti menemukan konsep tauhid rububiyah, tauhid uluhiyyah dan asma' wa al-Shifat. Konsep tauhid rububiyah pada ayat kedua ini menjelaskan, bahwa makna **السَّيِّدُ الْمَقْصُودُ فِي جَمِيعِ الْحَوَائِجِ** adalah Dzat yang bergantung kepadanya semua makhluk berkenaan dengan kebutuhan-kebutuhan mereka. Artinya bahwa semua makhluk membutuhkan-Nya. Konsep tauhid uluhiyyah pada ayat kedua ini menjelaskan, bahwa manusia sebagai hamba-Nya tidak memiliki sandaran lain selain hanya kepadaNya, tidak memiliki perlindungan yang kuat selain daripada meminta perlindungan-Nya, Allah tempat bergantung hamba-hamba-Nya. Dan tauhid asma' wa al-Shifat Allah terkandung dalam kata **الصَّمَدُ** karena makna tersebut bukan hanya sebuah nama pada asma' al-Husna saja, akan tetapi setiap nama itu pasti mengandung sifat.

Dilanjutkan ayat ketiga dalam surat al-Ikhlās, disini terdapat konsep tauhid rububiyah, dimana Allah Swt menerangkan kepada kita dirinya tidaklah beranak dan juga diperanakkan, adanya anak membutuhkan pasangan perempuan yang melahirkan. Sedangkan Dia pencipta segala sesuatu. Jika Allah SWT pencipta segala sesuatu, maka segala sesuatu terpisah dan sangat jauh beda dengan-Nya. Dia adalah Yang Maha Awal, yang mengawali segala sesuatu sebelum penciptaan manusia, sebelum bumi dan langit diciptakan; dan Dia adalah Yang Maha Kekal. Bagaimana pun, gagasan bahwa Dia mengalami kematian atau mewariskan kekuatan dan kekuasaan-Nya kepada ciptaan-Nya sendiri tentu tidak mungkin terjadi. Jika hal tersebut benar, maka tidak akan ada tempat bagi manusia untuk kembali, dan keadilan-Nya di hari akhirat tidak akan dapat diwujudkan.

¹¹³Ambo Tang, "Keesaan Al-Khālik dan Pluralitas Makhluk dalam Al-Qur'an", *Paida*, Vol. 1, Nomor 1, Februari 2022, hlm. 23.

Kemudian pembahasan pada ayat keempat dalam surat al-ikhhlās terdapat konsep tauhid rububiyah dan asma wa al-shifat. Sebagai tauhid rubūbiyah Allah tidaklah sama dan serupa dengan apa yang diciptakan-Nya, tidak ada yang serupa dengan Dia. Syaikh Utsaimīn dalam tafsirnya menambahkan, bahwa Allah SWT menafikan bahwa Dzat-Nya adalah seorang bapak, anak, atau memiliki penyama, Dialah tuhan yang Esa yang tidak ada bandingan dan tidak akan ada yang menandingi-Nya.

Sebagai konsep tauhid asmā wa al-Shifāt, keyakinan bahwa tidak ada sesuatu pun yang menyerupai atau setara dengan Allah SWT. Iman terhadap sifat Tuhan yang tidak ada yang serupa dengan-Nya adalah suatu kewajiban yang harus dipegang teguh. Dengan meyakini hal ini, kita sebagai hamba Tuhan akan bersikap tunduk dan patuh terhadap segala perintah dan menjauhi larangan-Nya. Kita menyadari bahwa perbuatan kita senantiasa diamati oleh-Nya, bahkan dari tempat yang tidak kita ketahui. Hal ini mendorong kita untuk selalu menjaga tindakan kita, di mana pun kita berada, karena kekuasaan Allah jauh lebih besar daripada manusia yang Dia ciptakan.

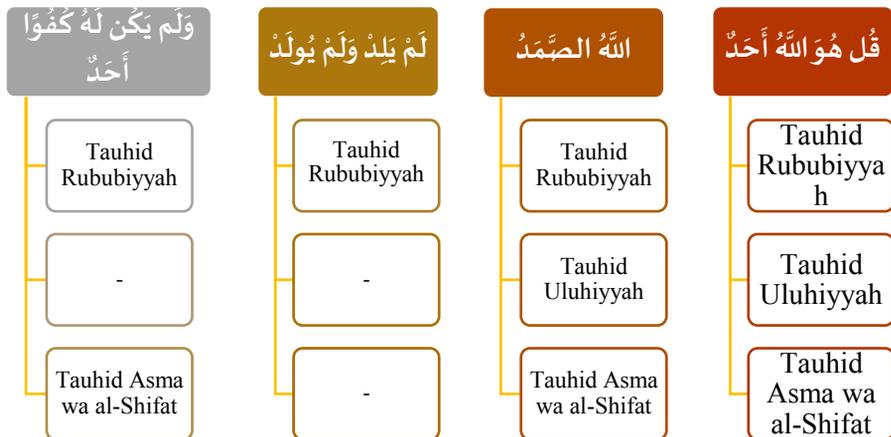
Ketidakbisaan kita menyamakan pendengaran atau penglihatan-Nya dengan kemampuan kita sendiri menjadi pemahaman yang penting. Allah Maha Mendengar dan Maha Melihat dengan cara yang tak tertandingkan dengan manusia. Pendengaran-Nya mencakup setiap bisikan hati, sedangkan penglihatan-Nya mencakup ikhlas atau tidaknya kita dalam melaksanakan amalan-amalan kita, apakah ia memberi di tangan kanan dan mengambil lagi di tangan kirinya, atukah ia benar-benar beramal dengan mengharapkan rahmat dan pahala di sisi Tuhannya saja. Dengan menyederhanakan pemahaman ini, kita dapat meresapi kebesaran akan sifat-sifat Allah secara lebih jelas dalam kehidupan sehari-hari.

Agar lebih jelasnya, peneliti memetakan konsep tauhid Surat al-Ikhlās dalam *tafsir al-Qur'ān al-Karīm* karya Syaikh Shālih Al-Utsaimīn sebagai berikut:

1.1 Tabel Konsep Tauhid

Surat al-Ikhlās	Tauhid Rububiyah	Tauhid Uluhiyyah	Tauhid Asma'wa shifat
Ayat pertama	√	√	√
Ayat Kedua	√	√	√
Ayat Ketiga	√	-	-
Ayat Keempat	√	-	√

1.2 Tabel Data Grafik



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Konsep tauhid pertama kali diperkenalkan oleh Ibnu Taimiyah, yang membaginya menjadi tiga aspek utama, yaitu tauhid Rububbiyah, tauhid Uluhiyyah, dan kepada Asma' wa ash-Shifat. Pendapat di atas senada dengan konsep tauhid yang dibawa oleh Syaikh Shālih Al-Utsaimīn. Ia membagi tauhid kepada, yaitu tauhid Rububbiyah, tauhid Uluhiyyah, dan kepada Asma' wa ash-Shifat.

Tauhid Rububbiyah menunjukkan ke-Esaan Allah dalam penciptaan, pengaturan, dan pemerintahan alam semesta. Tauhid Uluhiyyah mencakup keyakinan dan pengabdian kepada Allah dalam hal ibadah, Sementara itu, bertauhid kepada Asma" wa ash-Shifat-Nya menekankan keyakinan terhadap nama-nama dan sifat-sifat Allah yang Maha Suci.

Konsep tauhid Surat al-Ikhlās dalam tafsir al-Qur'ān al-Karīm karya Syaikh Shālih Al-Utsaimīn sebagai berikut:

1. Ayat pertama dalam surat al-Ikhlās pada ayat: **قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ** peneliti menemukan terdapat ketiga konsep tauhid, yaitu tauhid rububbiyah, tauhid uluhiyyah, dan tauhid Asma' wa ash-Shifat
2. Ayat kedua dalam surat al-Ikhlās, pada ayat: **اللَّهُ الصَّمَدُ** peneliti menemukan konsep tauhid rububiyah, tauhid uluhiyyah dan Asma' wa ash-shifat.
3. Ayat ketiga dalam surat al-Ikhlās, pada ayat: **لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ** peneliti hanya menemukan terdapat konsep tauhid rububiyah saja.
4. Ayat keempat dalam surat al-ikhlas, pada ayat: **وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ** peneliti menemukan terdapat konsep tauhid rububiyah dan asma wa al-shifat.

B. Saran

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dan berdasarkan kesimpulan yang diperoleh, maka saran yang dapat disampaikan dan diharapkan dapat berguna bagi pihak-pihak yang berkepentingan yaitu sebagai berikut:

1. Untuk penelitian selanjutnya, sebaiknya menambahkan dan menggunakan referensi buku-buku yang belum digunakan dalam penelitian ini agar dapat hasil yang lebih baik.
2. Untuk penelitian selanjutnya, sebaiknya menggunakan pendapat tokoh lainnya sebagai referensi tambahan untuk memperkuat pendapat tokoh-tokoh utama dalam penelitian.
3. Diharapkan bagi para pembaca ataupun dalam hal ini peneliti selanjutnya dapat memberikan saran dan kritik terhadap penelitian yang telah dikaji untuk meningkatkan mutu dan kualitas ke arah yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press, 2014.
- Ade Wahidin, "Kurikulum Pendidikan Islam Berbasis Tauhid Asma' Wa Sifat". *Edukasi Islami*. Vol. 3, Juli 2014, hlm. 578.
- Ahmad Chodjim, *Al-Ikhlās (Bersihkan Iman dengan Surah Kemurnian)*. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2008.
- Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.
- Agus Karyono, "Pemahaman Tauhid Pada Remaja di Kampung Ujung Kampung Ilir Kecamatan Menggala Kabupaten Tulang Bawang". *Skripsi*, FU UIN Raden Intan Lampung, Lampung, 2020.
- Ambo Tang, "Keesaan Al-Khālik dan Pluralitas Makhluk dalam Al-Qur'an". *Paida*. Vol. 1, Nomor 1, Februari 2022, hlm. 23.
- Anhar, "Tauhid Uluhiyyah". *Al-Mubarak*. Vol. 4, Nomor 2, 2019, hlm. 84.
- Ardiansyah, "Pengaruh Mazhab Hanbali dan Pemikiran Ibnu Taimiyah dalam Fahaman Salaf". *Analytica Islamica*. Vol. 15, Nomor 2, 2013, hlm. 267.
- Asdar, *Metode Penelitian Pendidikan: Suatu Pendekatan Praktik*. Bogor: Azkiya Publishing, 2018.
- Asep Muqofi, "Tauhid Dalam Pendidikan Islam Menurut Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha". *Jurnal Qathruna*. Vol. 6, Nomor 2, Desember 2019, hlm. 92.
- Azwar, "Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid Dalam Asma' Wa Al-Shifat Menurut Shalih Bin Fauzan Bin Abdullah Al-Fauzan". *Tesis*, UIN Sultan Syarif Kasim Riau, Riau, 2011.

- Binyamin Abrahamov, *Ilmu Kalam: Tradisionalisme dan Rasionalisme dalam Teologi Islam*, terj. Nuruddin Hidayat. Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2002.
- Cecep Fuad Audah, “Esoterisme dalam Tafsir al-utsaimīn (Analisis atas Dimensi dalam Tafsir al-utsaimīn)”. *Tesis*, IIQ Jakarta, Jakarta 2019.
- Daud Rasyid, *Islam dalam Berbagai Dimensi*. Jakarta: Gema Insani Press, 1998.
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya juz 1-30*. Surabaya: CV. Pustaka Agung Harapan, 2006.
- Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2003.
- Eni Wahyuni dkk, “Konsep Tauhid Uluhiyyah Perspektif Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha dalam Tafsir Al-Manar”. *Al-Huda*. Vol. 1, Nomor 1, 2022, hlm. 46.
- Fajrin Anasri, “Konsep Kesaan Tuhan dalam Kitab-Kitab Agama Samawi”, *Qaf*, Vol. V, Nomor 01, Februari 2023, hlm. 102.
- Farhana Triandini, “Binaan Tauhid Terhadap Keutuhan Aqidah Islam”. *Journal Islamic Studies*. Vol. 1, Nomor 3, Juli 2023, hlm. 462.
- Fauzi, *Fenomena Teologis pada Masyarakat Modern*. Jakarta: Kencana, 2016.
- Hakeem Abdul Hameed, *Aspek-Aspek Pokok Agama Islam*, terj. Ruslan Shiddieq. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1983.
- Hani Fazlin, “Analisis QS. An-Nisa’/4:1 Tentang Kosmologi Manusia: Kajian Terhadap Tafsir Al-Qur’ān Al-Karīm Karya Ibn Al-‘Utsaimīn”. *Tesis*, FU PTIQ Jakarta, Jakarta 2022.
- Hayyul, “Studi Atas Penafsiran Surah Al-Ikhlās Menurut Sayyid Qutb Dalam Kitab Tafsir Fi-Zilal Al-Qur’an”. *Skripsi*, FUDF UIN Alauddin Makassar, Makassar 2010.

- Irham Gufroni, “Nilai-Nilai Ketauhidan dalam QS. Al-Ikhlas dan Al-Kafirun Studi Komparatif Tafsir Al-Thabari dan Tafsir Al-Misbah”. *Skripsi*, FU PTIQ Jakarta, Jakarta, 2022.
- Kamal Hidayat, “Muatan Tauhid Dalam Surah Al-Fatihah: Kajian Tafsir Maudhu’i”. *Skripsi*, FU UIN Sultan Syarif Kasim Riau, Pekanbaru, 2022.
- Lutfia Nur Afifah, “Konsep Tauhid Di Dalam Surat Al-Ikhlas: Perspektif Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka dan Tafsir Fi Zilalil Qur’an karya Sayyid Qutb”. *Skripsi*, UIN Profesor Kiai Saifuddin Zuhri, Purwokerto, 2022.
- Moh. Tulus Yamani, “Memahami Al-Qur’an Dengan Metode Tafsir Maudhu’i”. *J-PAI*. Vol. 1, Nomor 2, Januari, 2015, hlm. 277.
- Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid*, terj. Firdaus A.N. Jakarta: Bulan Bintang, 1996.
- Muhammad Bin Abdul Wahab, *Kitab Tauhid*, terj. M. Yusuf Harun. Solo: Fatiha, 2012.
- Muhammad Bin Shalih Al-Utsaimin, *Tafsir Juz ‘Amma*, terj. Abu Ihsan Al-Atsari. Solo: At-Tibyan, 2008.
- Muhammad Hambal, “Pendidikan Tauhid dan Urgensinya Bagi Kehidupan Muslim”, *Tadarus*, Vol.9, Nomor 1, 2020, hlm. 24.
- Muhammad Hasbi, *Ilmu Tauhid: Konsep Ketuhanan dalam Teologi Islam*. Yogyakarta: Trust Media Publishing, 2016.
- Muhammad Ibn Ibrahim Al-Hamd, *Tauhid Uluhiyyah*, terj. Syafar Abu Difa. Jakarta: Rumah Islam, 2014.
- Muhammad Ibn Shālih Al-‘Utsaimīn, *Tafsir Al-Qur’ān Al-Karīm*. Arab Saudi: Dar ibn Al-Jauzi, 2002.
- Muhammad Ibn Shālih Al-‘Utsaimīn, *Tafsir Al-Qurān Al-Karīm Juz ‘Amma*, terj. Asmuni. Jakarta: PT Darul Falah, 2007.

- Muhammad Ibn Shālih Al-‘Utsaimīn, *Ushūlun Fit Tafsīr*, terj. Ummu Saniyyah. Solo: Al-Qowam, 2022.
- Muhammad Khoiruddin, *Konsep Pendidikan Berbasis Tauhid dalam Prespektif Al-Qur’an*. UNISNU Jepara: UNISNU Press, 2022.
- Muhammad Taqi Misbah Yazdi, *Filsafat Tauhid*, terj. M Ha bin Wicaksana. Bandung: Mizan, 2003.
- Nur Hudah, “Penafsiran Ayat-Ayat Tauhid dalam Tafsir Al-Kasysyaf Karya Imam Al-Zamakhshari”. *Skripsi*, FUSA UIN Raden Intan Lampung, Lampung 2023.
- Qais Azizah Bin Has, “Konsep Tauhid Ibnu Taimiyyah dan Pengaruhnya Terhadap Pembaharuan Pemikiran Islam”. *Aqlania*. Vol. 12, Nomor 2, Desember 2021, hlm. 187.
- Rahmad Fauzi Lubis, “Menanamkan Aqidah dan Tauhid Kepada Anak Usia Dini”. *Al-Abyadh*. Vol. 2, Nomor 2, Desember 2019, hlm. 84.
- Risyanto, “Pemikiran Tauhid Ibnu Taimiyyah: Perspektif Hermeneutika Filosofis”. *Skripsi*, FUPI UIN Sunan Klajaga, Yogyakarta, 2016.
- Roni Ismail, “Hakikat Monoteisme Islam: Kajian atas Konsep Tauhid Laa Ilaaha Ilaallah”. *Religi*, Vol. X, Nomor 2, Juli 2014, hlm. 172.
- Rosalinda, “Tafsir Tahlili: Sebuah Metode Penafsiran Al-Qur’an”. *Hikmah*. Vol. 15, Nomor 2, 2019, hlm. 182.
- Sa’id bin Musfir Al-Qathani, *Buku Putih Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani*, terj. Munirul Abidin. Jakarta: Fihrisatu, 2003.
- Saifuddin Amin, *Etika Peserta Didik Menurut Syaikh Muhammad bin Shālih Al-‘Utsaimīn*. Yogyakarta: CV Budi Utama, 2019.
- Salafuddin Abu Sayyid, *Syarah Hadits Arba’in*. Solo: Pustaka Arafah, 2007.
- Sandu Siyoto dan Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015.
- Sayyidul Amin, “Eksistensi Kajian Tauhid Dalam Keilmuan Ushuluddin”. *Tajdid*. Vol. 22, Nomor 1, Juni 2019, hlm. 75.

- Shalih bin Fauzan bin Abdullah al-Fauzan, *Kitab Tauhid Juz 1*, terj. Jakarta: Agus Hasan Bashori. Jakarta: Darul Haq, 2009.
- Suryana Edy, “Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid dalam Al-Qur’an surah Al-Ikhlas Ayat 1 Sampai 4 Menurut Tafsir Ibnu Katsir”. *Tesis*, FTK UIN Raden Fatah, Palembang, 2020.
- Susi Siviana Sari dan Akhid Ilyas Alfatah, “Nilai-Nilai pendidikan Tauhid”. *Islam Nusantara*. Vol. 5, Nomor 1, Juni 2021, hlm. 114.
- Syaikh Abu Bakar Al-Jazairi, *Aqidah Mukmin*, terj. Asmuni Solihan Zamakhsyari. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2002. hlm. 73.
- Syaikh Muhammad Bin Shalih Al-Utsaimin, *Syarah Kitab Tauhid Jilid 1*, terj. Kathur Suhardi dan Asmuni. Bekasi: Darul Falah, 2014.
- Syaikh Shālih Al-Utsaimīn, *Syarah Aqidah Wasithiyah*, terj. Asmuni. Jakarta: Darul Falah, 2007.
- Syaikh Shālih Al-Utsaimīn, *Syarah Kitab Tauhid Jilid 1*, terj. Kathur Sunardi dan Asmuni. Bekasi: PT Darul Falah, 2014.
- Syaikh Shālih Al-Utsaimīn, *Tafsir Al-Qur’ān al-Karīm Juz ‘Ammā*, terj. Asmuni. Jakarta: Darul Falah, 2007.
- Tri Zunaenah, “Konsep Pendidikan Tauhid dalam Keluarga: Studi terhadap Surat Al-Ikhlas Menurut Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab”. *Skripsi*, FTIK IAIN Salatiga, Surakarta, 2018.
- Ulfiani Rahman dan Nur Rahma, “Pengamalan Nilai Tauhid Uluhiyyahh Dalam Ibadah Shalat Pada Remaja”. *Sipakalebbi*. Vol. 5, Nomor 1, 2021, hlm. 4.
- Ulya Simamora, “Konsep Tauhid Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab”. *Skripsi*, FUSI UIN Sumatera Utara, Medan, 2018.
- Umar bin Su’ud Al-‘Ied, *Tauhid Urgensi dan Manfaatnya*, terj. Abdullah Haidar. Riyadh: Al-Maktab Li Ta’awuni lid Da’wah wa Al-Irsyad, 2005.
- Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Mulia dengan Manhaj Salaf*. Bogor: Pustaka At-Taqwa, 2012.

Youfi Rahmat Taher, “Konsep Tuhid Menurut Syaikh Nawawi Al-Bantani”.
Aqidah dan Filsafat Islam. Vol. 02, Nomor 1, 2017, hlm. 72.

Zainal Abidin Syamsuddin dan Ainul Haris Arifin, *Ulasan Tentang Tiga Prinsip Pokok Siapa Rabbmu? Apa Agamamu? Siapa Nabimu?*. Jakarta: Darul Haq, 2006.

Zulkarnain Lubis dkk, *Panduan Pelaksanaan Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Andi Anggota IKAPI, 2019.

LAMPIRAN 1: KARTU KONSULTASI SKRIPSI



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
Jl. Gajah Mada No. 100, 83132 Jember Mataram web: www.uinmataram.ac.id, e-mail: fua@uinmataram.ac.id

KARTU KONSULTASI SEMESTER GASAL TAHUN AKADEMIK 2023/2024

NAMA MAHASISWA : Muliadi Gafar Alifandi
NIM : 200601024
PEMBIMBING : Halaimi Al-Amin, M.A.
JUDUL SKRIPSI : KONSEP TAUHID DALAM QS. AL-IKHLAS: PERSPEKTIF SYAIKH SHALIH AL-'UTSAIMIN DALAM TAFSIR AL-QURAN AL-KARIM

NO	TANGGAL	MATERI KONSULTASI	TANDA TANGAN
1	20-11-2023	Transliterasi	A
2	27-11-2023	Ummu belding qur'ban	A
3	9-12-2023	Penalaran bus III syg anti	A
4	11-12-2023	Abstrak, pendahuluan telain bus	A
5	18-12-2023	ACC	A

Mengetahui,
Dekan,


Dr. H. Lukman Hakim, M.Pd.
NIP. 196602151997031001
VALIDASI AKADEMIK
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM

Mataram, 18 Desember 2023

Pembimbing



Halaimi Al-Amin, M.A.
NIP. 198810152020121007

LAMPIRAN 2: SURAT KETERANGAN SETORAN HAFALAN



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**

Pt. 04/01/2016 No. 104, 2017/04/20193 Tentang Maturan s.d.d. UIN Mataram. a.d. e-mail: info@uimmataram.ac.id

SURAT KETERANGAN

Kema Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, Universitas Islam Negeri Mataram menyatakan bahwa:

Nama : Mustadi Gafar Alifandi
NIM : 200601024
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Telah menyelesaikan setoran hafalan Al-Qur'an (tahfidz al-Qur'an) juz 29-30 sesuai dengan ketentuan ilmu tajwid dan telah diuji oleh dosen pengampu yang diangkat atas dasar surat keputusan Rektor UIN Mataram.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Mataram, 14 Desember 2023

Mengetahui,

Kema Prodi,

Dr. H. Zulfadain, M.A.
NIP. 197305072006041002

Dosen Pengampu Hafalan

Mohamad Khairil Anwar, M.A.
NIP. 199004092019031011

LAMPIRAN 2: SERTIFIKAT BEBAS PINJAM



UPT PERPUSTAKAAN UIN MATARAM
Sertifikat Bebas Pinjam

No.2837/Un.12/Perpus/sertifikat/BP/12/2023

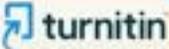
Sertifikat ini Diberikan Kepada :

MUSTIADI GAFAR ALIFANDI
200601024
FUSA1QT

Mahasiswa/Mahasiswi yang tersebut namanya di atas ketika surat ini dikeluarkan, sudah tidak mempunyai pinjaman, hutang denda ataupun masalah lainnya di Perpustakaan Universitas Islam Negeri (UIN) Mataram. Sertifikat ini diberikan sebagai syarat **UJIAN SKRIPSI**.

UPT Perpustakaan
Universitas Islam Negeri Mataram
M. Hum
0780282006042001

LAMPIRAN 3: SERTIFIKAT PLAGIASI



UPT PERPUSTAKAAN UIN MATARAM
Plagiarism Checker Certificate

No.3227/Un.12/Pepus/sertifikat/PC/12/2023

Sertifikat ini Diberikan Kepada :

MUSTADI GAFAR ALIFANDI
200601024
FUSANQT
Dengan Judul SKRIPSI

**KONSEP TAUHID DALAM QS. AL-IKHLÂS: PERSPEKTIF SYAIKH SHÂLIH AL-'UTSAIMÎN
DALAM TAFSIR AL-QURÂN AL-KARÎM**

SKRIPSI tersebut telah Dinyatakan Lulus Uji cek Plagiasi Menggunakan Aplikasi Turnitin

Similarity Found : 17 %
Submission Date : 20/12/2023



UPT Perpustakaan
UIN Mataram
M. Hum
197608282006042001

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Mustiadi Gafar Alifandi
Tempat, Tanggal Lahir : Mataram, 1 Agustus 2001
Alamat Rumah : Jln. Hosokroaminoto, Kel. Monjok, Kec.
Selaparang, Kota. Mataram.
Nama Ayah : Amsyiah
Nama Ibu : Mustiani

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal

- a. SD/MI, tahun lulus : SD IT Abu Hurairah
Mataram
- b. SMP/MTS, tahun lulus : MTS Negeri 1 Mataram
- c. SMA/SMK/MA, tahun lulus : MA Plus Abu Hurairah
Mataram

Mataram, 05 Desember 2023

Mustiadi Gafar Alifandi

